ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN KOPI PADA UD. NAGAN ROASTING KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN RAYA

SKRIPSI

LIANI SOPIANA
1805901010086

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2022

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN KOPI PADA UD. NAGAN ROASTING KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN RAYA

SKRIPSI

LIANI SOPIANA
1805901010086

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Pada Program Studi Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2022

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS PERTANIAN
MEULABOH – ACEH BARAT 23615,PO BOX 59
Laman : www.utu.ac.id, Email : pertanian@utu.ac.id

Meulaboh, 10 November 2022

Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami mengesahkan skripsi saudari:

NAMA : LIANI SOPIANA
NIM : 1805901010086

Dengan judul : Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Yang diajukan untuk memenuhi sebagai dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Unversitas Teuku Umar.

Mengesahkan,
Pembimbing

Sufriadi, S.P., M.P
NIP. 197008062021211005

Mengetahui,

Fakultas Pertanian
Dekan,

Ir. Yulfatul Muslimah, MP
NIP. 196407271992032002

Program Studi Agribisnis
Ketua,

Devi Agustia, S.P., M.Si
NIP. 198608182019032012

Tanggal Lulus : 09 November 2022

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS PERTANIAN
MEULABOH – ACEH BARAT 23615,PO BOX 59
Laman : www.utu.ac.id, Email : pertanian@utu.ac.id

Meulaboh, 10 November 2022

Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami mengesahkan skripsi saudari:

NAMA : LIANI SOPIANA
NIM : 1805901010086

Dengan judul : Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Menyetujui
KomisiUjian

	Tanda Tangan
1. Sufriadi, S.P., M.P (Pembimbing Utama)	.....
2. Teuku Athaillah, S.P., M.Si (Ketua Penguji)	.....
3. Keumala Fadhiela ND, S.P., MSi (Anggota Penguji)	.....

Mengetahui
Program Studi Agribisnis
Ketua,

Devi Agustia, S.P., M.Si
NIP. 198608182019032012

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya" adalah karya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Meulaboh, 10 November 2022
Yang membuat pernyataan,

LIANI SOPIANA
NIM. 1805901010086

PERSEMBAHAN

" Puji Syukur kepada Allah SWT. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beriringkan salam senantiasa terlimpahkan kepada pangkuan alam, revolusi alam, cahaya alam yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Alhamdulillah ya Allah, terimakasih atas kasih dan rahmat-Mu yang agung ini, hari ini hamba bahagia, sebuah perjalanan panjang yang engkau berikan untukku agar aku mengerti kata syukur dan terus berusaha untuk menggapai impian. Maka, jadikanlah keberhasilan ini menjadi langkah awal bagiku untuk memenuhi cita-cita. Berikanlah aku ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi orang banyak, jangan jadikan orang yang sombong, semua adalah milik mu ya Allah.

Ibunda dan Ayah tercinta

Ayah (Marhaban) engkaulah lelaki yang pertama aku cintai dalam dunia ini, tidak ada yang bisa menggantikan sosok dirimu. Ayah dari dirimulah aku belajar untuk kuat dan sabar karena dirimu selalu kuat dalam menompang semua keluh kesah dari hidup keluarga mu. Tapi kenapa ayah engkau begitu cepat meninggalkan kami disaat kami butuh pelukan kasih sayangmu. Ibu (Siti Hazir) adalah wanita yang sangat aku cintai dalam dunia ini, ibuku adalah sosok wanita yang kuat, tanpa sosok suami ia mampu menjaga dan membesarkan Tujuh orang anaknya, walaupun kadang beliau merasa lelah dan letih tetapi menutupi dan tetap tersenyum di depan anak-anaknya. Engkau wanita pertama yang mengajarkan aku banyak hal tentang kasih sayang dari dirimu dan juga mengajarkan aku tetang kerasnya kehidupan. Terimakasih untuk Do'a, kasih sayang dan cinta begitu tulus yang kalian berikan. Sesungguhnya Ridha Allah adalah Do'a dari orang tua.

Dan teruntuk abang-abang dan kakak-kakakku semua terimakasih atas dukungan kalian baik dalam bentuk materi maupun moral. Terkhususnya untuk abang ku Hamdan yang baru beberapa bulan kepergiannya sebelum aku lulus, dimana selalu memberikan nasehat kepada saya dan akan selalu saya kenang, walau niat abang untuk menghadiri wisuda adik kecilmu ini tidak terpenuhi. Tapi saya yakin abang bahagia melihat adik kecil mu ini akhirnya menyandang gelar sarjana. Terimakasih untuk keluarga yang sudah mensupport saya dalam segala hal untuk menyelesaikan pendidikan saya di Universitas Teuku Umar Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis karya ilmiah ini ku persembahkan untuk kalian semua.

Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Skripsi

Bapak Sufriadi, S.P., M.P selaku dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Teuku Athaillah, S.P., M.Si dan Ibu Keumala Fadhiella ND, S.P., M.Si selaku dosen penguji saya. Terima kasih banyak untuk bapak/ibu yang sudah membantu selama ini, sudah diajari, dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.

"My bestie"

" Yossi Mardhiah S.P teman dalam suka duka, dimana juga bisa dibilang kami berdua memiliki nasib yang sama, dimana sama-sama mempunyai keluarga yang tidak lengkap. Kami juga satu kos, satu angkatan, dan juga satu dosen pembimbing. Tidak terasa sebentar lagi kita akan dipisahkan oleh masa depan, semua yang kita jalani selama ini baik suka maupun duka dari pindah kos hingga diusir dari kos, di ingat-ingat lucu hehe. Di tengah proses pengerjaan skripsi kami juga mencari kerja sampingan dengan berjualan kue dikampus karena lagi butuh uang dan tidak mau memberatkan keluarga. Hal yang tidak pernah kami bayangkan tapi sudah kami rasakan". "Roslita S.P kami berteman dari pertama kuliah sampai sekarang, orangnya heboh, ceroboh, dan gampang panikan, maaf kalau ada kata-kata ku mungkin menyakiti hatimu tapi perlu diingat itu hanya becanda dan tidak setega itu. Semoga terwujud cita-cita kita ya. Terima kasih buat teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dan dukungan moral serta material yang membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

"Tanpa mereka, karya ini tidak akan pernah tercipta"

ABSTRAK

Liani Sopiana. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Dibawah bimbingan Sufriadi, SP., M.P.

Usaha pengolahan kopi yang dijalankan oleh UD. Nagan Roasting dihadapkan pada berbagai peluang dan kendala, sehingga pengelola usahanya dituntut untuk mampu menilai sejauh mana kegiatan usahanya memberikan keuntungan dimasa yang akan datang besarnya investasi yang akan dikeluarkan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis kelayakan secara finansial usaha pengolahan kopi pada UD. Nagan Roasting di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Present Value* (NPV) pada *discount factor* 7,17% diperoleh PV of *Benefit* sebesar Rp 13.750.378 bernilai positif, nilai *Internal Rate of Return* (IRR) positif sebesar 9,11% > suku bunga pinjaman sebesar 7,17% dan nilai *Payback Periode* (PP) adalah 10 tahun 1 bulan lebih kecil dari nilai umur ekonomis investasi, maka usaha pengolahan kopi yang dijalankan UD. Nagan Roasting secara finansial layak untuk dilaksanakan. Sementara itu, nilai *Benefit Cost Ratio* sebesar 1,08 menunjukkan bahwa benefit yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi *total cost* dan *invesment*, sehingga ditinjau dari nilai BCR, maka usaha pengolahan kopi pada UD. Nagan Roasting secara finansial perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan.

Kata Kunci: Kelayakan Finansial, Pengolahan Kopi, *Cost, Benefit*.

ABSTRACT

Liani Sopiana. Financial Feasibility Analysis of Coffee Processing Business at UD. Nagan Roasting, Kuala District, Nagan Raya Regency. Under the guidance of Sufriadi, SP., M.P.

Coffee processing business by UD. Nagan Roasting is faced various opportunities and obstacles, so that business managers are required to be able to assess the extent to which their business activities will provide benefits in the future, the amount of investment that will be issued. The purpose of this study was to analyze the financial feasibility of coffee processing business at UD Nagan Roasting in Kuala District, Nagan Raya Regency. The results showed that the Net Present Value (NPV) at a discount factor of 7.17% obtained a positive PV of Benefit of IDR 13,750,378, a positive Internal Rate of Return (IRR) value of 9.11% > loan interest rate of 7, 17% and the value of the Payback Period (PP) is 10 years 1 month which is less than the economic life value of the investment, so the coffee processing business that is run by UD. Nagan Roasting is financially feasible to undertake. Meanwhile, the Benefit Cost Ratio value of 1.08 indicates that the benefits obtained are only sufficient to cover the total cost and investment, so that in terms of the BCR value, the coffee processing business at UD. Nagan Roasting financially needs to be considered to be implemented.

Keywords: Financial Feasibility, Coffee Processing, Cost, Benefit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat sehat dan lapang dada kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungsajikan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi berjudul "**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya**"dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Pertanian (S.P) pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar. Dalam kesempatan ini pula, penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam dan tulus, ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang teristimewa Ayahanda "Marhaban (Alm)" dan Ibunda tercinta "Siti Hazir" yang telah memberikan dukungan, doa dan dorongan moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam dan tulus, ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan sebesar-besarnya saya ucapkan kepada :

1 Ibu Ir. Yuliatul Muslimah, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
2 Ibu Devi Agustia S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
3 Bapak Dedy Darmansyah S.P.,M.Si selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
4 Bapak Sufriadi, S.P., M.P sekaligus Pembimbing Utama yang telah banyak membantu memberikan arahan-arahan serta rela mengorbankan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5 Terimakasih kepada seluruh Dosen dan Staf di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Teuku Umar.
6 Serta semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini,

yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dan pada akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapat balasan dari Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda dan mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Meulaboh, 10 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN TUJUAN ..... **i**
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 LatarBelakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA **6**
2.1 Komoditas Kopi 6
2.1.1 Jenis Kopi dan Manfaat Kopi 6
2.1.2 Industri Pengolahan Kopi 7
2.2 Kelayakan Usaha Berdasarkan Aspek Finansial 10
2.3 Konsep Biaya Investasi dan Produksi 15
2.4 Suku Bunga 16
2.5 Modal Kerja 17
2.6 Kriteria Kelayakan Investasi 17
2.6.1 *Net Present Value* (NPV) 18
2.6.2 *Internal Rate Of Return* (IRR) 19
2.6.3 *Benefit Cost Ratio* (BCR) 20
2.6.4 *Payback Period* (PP) 20
2.7 Penelitian Terdahulu 21
2.8 Kerangka Penelitian 23

III METODE PENELITIAN **25**
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 25
3.2 Jenis dan Sumber Data 25
3.3 Teknik Pengumpulan Data 25
3.4 Metode Analisis Data 26
3.4.1 *Net Present Value* (NPV) 26
3.4.2 *Internal Rate Of Return* (IRR) 27
3.4.3 *Benefit Cost Ratio* (BCR) 27
3.4.4 *Payback Period* (PP) 28
3.5 Definisi Operasional Variabel 28

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 30
4.1 Deskripsi Usaha Tempat Penelitian 30
4.2 Proses Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Rosting 30
4.3 Kas Masuk 34
4.3.1 Modal Pinjaman 34
4.3.2 Modal Sendiri 34
4.3.3 Pendapatan Usaha 35
4.4 Kas Keluar 35
4.4.1 Investasi 35
4.4.2 Modal Kerja 38
4.5 Analisis Kelayakan Finansial 41
4.5.1 *Net Present Value* (NPV) 41
4.5.2 *Internal Rate Of Return* (IRR) 42
4.5.3 *Benefit Cost Ratio* (BCR) 43
4.5.4 *Payback Period* (PP) 43

V PENUTUP 45
5.1 Kesimpulan 45
5.2 Saran 45

DAFTAR PUSTAKA 47

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Harga Variasi Bubuk Kopi Dalam Kemasan Pada UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya	32
Tabel 4.2	Penjualan Bubuk Kopi Dalam Kemasan Pada UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya	33
Tabel 4.3	Rincian Nilai Investasi UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya ..	36

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
Gambar 4.1	Pertumbuhan Konsumsi Kopi di Indonesia	2
Gambar 2.1	Bagan Alur Pengolahan Kopi	9
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran	24
Gambar 4.1	Tahapan Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisioner Penelitian

Lampiran 2 Biaya Penyusutan Peralatan Investasi UD. Nagan Roasting

Lampiran 3 Kewajiban UD. Nagan Roasting

Lampiran 4 Biaya Modal Kerja UD. Nagan Roasting

Lampiran 5 Kebutuhan Biji Kopi Kering Untuk Pengolahan Bubuk Kopi Dalam Kemasan

Lampiran 6 Jumlah Produksi Kopi Dalam Kemasan Pada UD. Nagan Roasting

Lampiran 7 Penjualan dan Penerimaan UD. Nagan Roasting

Lampiran 8 Pendapatan UD. Nagan Roasting Periode Tahun 2020-2022

Lampiran 9 Laporan Arus Kas UD. Nagan Roasting Periode Tahun 2020-2022

Lampiran 10 Net Present Value of Benefit Selama 20 Tahun Pada DF 7,17%

Lampiran 11 Net Present Value of Benefit Selama 20 Tahun Pada DF 9,00%

Lampiran 12 Perhitungan NPV, BCR, IRR dan PP

Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara adalah sektor industri. Pembangunan sektor industri secara nasional diarahkan untuk mendorong terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dan kokoh yang meliputi aspek makro ekonomi dan mikro ekonomi. Fokus perhatian pembangunan sektor ekonomi mikro dirasa perlu diberikan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) karena perkembangan sektor ini di Indonesia masih relatif rendah. UKM yang sekarang lebih dikenal dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena selain menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk, UMKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama selama krisis moneter tahun 1997 dimana perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Wuhdiyanti, 2013).

Daya tahan industri UMKM mendorong pertumbuhan ekonomi negara dikarenakan beberapa faktor unggul yang dimiliki UMKM. Faktor-faktor tersebut adalah penggunaan bahan baku lokal atau dalam negeri, tenaga kerja dengan upah rendah, relatif cepat bergerak ke arah penyesuaian pemakaian bahan baku dan berorientasi pasar (Ahmad, 2013). Hal ini berbeda dengan perusahaan besar yang harus membayar upah tenaga kerja dalam jumlah besar. Beberapa perusahaan yang menggantungkan bahan baku importurut pula mengalami kesulitan untuk mempertahankan kegiatan produksi karena harga bahan baku meningkat di Indonesia, sehingga perkembangan UMKM belum mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat dimana pada masa orde baru pemerintah dan ekonomi kebanyakan berpihak pada pelaku ekonomi besar untuk menggerakan perekonomian Indonesia (Wignyo, 2013).

Perhatian pemerintah terhadap UMKM mulai meningkat sejak keluarnya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Rill dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Instruksi Presiden tersebut memberikan tugas kepada seluruh Menteri, Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen, Gubenur dan Bupati/Walikota untuk mengambil

langkah-langkah yang diperlukan guna mempertahankan dan meningkatkan UMKM di wilayahnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah UMKM. selama periode 2007-2008 dimana jumlah UMKM meningkat sebesar 2,88% (Sony Warsono, dkk, 2010). Sama halnya pada periode tahun 2008-2009, 2009-2010, 2010-2011 dan 2011-2012, terjadi peningkatan jumlah UMKM masing-masing sebesar 2,64%, 2,56%, 2,02%, dan 2,14% (Depkop, 2012). Meningkatnya jumlah UMKM di Indonesia menunjukan masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui usaha atau industri rumah tangga melalui bidang usaha yang dipilihnya seperti kuliner, *fashion*, pendidikan, otomotif, agroindustri dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki potensi sumber daya alamyang cukup besar untuk mengembangkan industri pengolahan kopi dengan berbagai varietas yang ada. Industri pengolahan kopi ditujukan untuk mendorong dan mempercepat pemberdayaan ekonomi rakyat karena perkebunan kopi yang diusahakan oleh mayoritas petani.Pengembangan tanaman kopi ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi petani menjadi berbagai macam produk seperti *green bean*, *roasted bean* dan kopi bubuk, karenakopi juga merupakan salah satu komoditas yang populer dikonsumsi kalangan masyarakat Indonesia, baik remaja, orang dewasa maupun orang tua (Soleh dan Kasih, 2017). Berkaitan dengan perkembangan konsumsi kopi di Indonesia yang semakin tinggi setiap tahunnya tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.

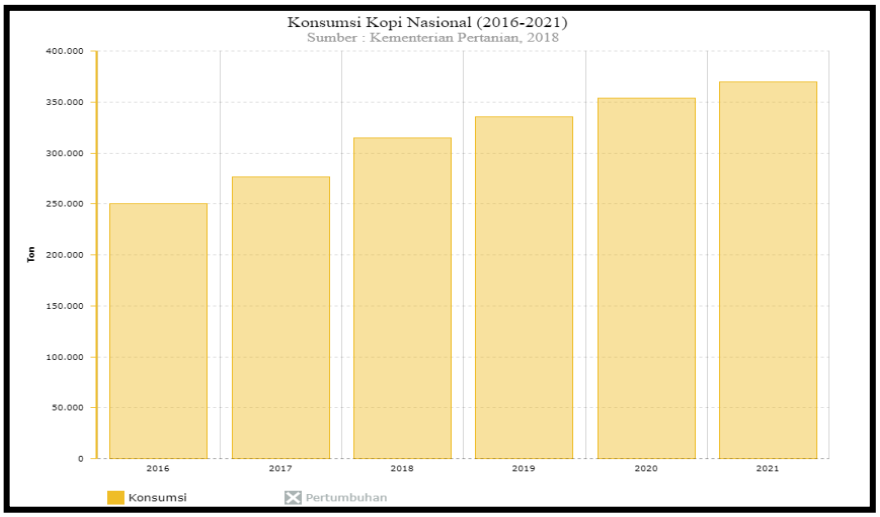

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan konsumsi kopi selama 6 tahun terakhir tumbuh sebesar 48% dan diperkirakan pada tahun 2021 pertumbuhan konsumsi kopi di Indonesia mencapai 370 ton. Berdasarkan grafik pertumbuhan konsumsi kopi di Indonesia tersebut, industri pengolahan kopi sangat berperan terhadap pambangunan sektor industri secara nasional, yang dapat diarahkan untuk mendorong terciptanya struktur ekonomi yang saling mendukung antara sektor pertanian dan sektor industri. Karena itu, fokus perhatian pembangunan sektor ekonomi dirasa perlu memperhatikan keberadaan industri pengolahan kopi, meskipun tingkat perkembangan sektor industri di Indonesia masih relatif rendah, namun perlu disadari bahwa pengembangan industri kecil bukan saja penting bagi pemerataan hasil-hasil pembangunan, tetapi juga sebagai suatu unsur pokok dari seluruh struktur industri dengan investasi kecil yang dapat menyerap tenaga kerja secara efektif.

Pengembangan industri pengolahan kopi di Aceh sangatlah potensial. Hal ini dikarenakan budaya minum kopi sudah menjadi tradisi kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari. Selain itu, perkembangan usaha warung kopi di Aceh cukup tinggi, yang mana usaha pengolahan kopi mulai menjamur pesat di pelosok kota dan desa. Salah satu usaha pengolahan kopi yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam pengolahan kopi ini terdapat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dengan nama UD.Nagan Roasting. Sejak tahun 2020 UD. Nagan Roasting memulai usaha dengan modal sebesar Rp 240.000.000 sebagai modal sendiri dan modal pinjaman dari Bank sebesar Rp 80.000.000.

Dalam menjalankan usahanya, UD. Nagan Roasting dihadapkan dengan berbagai peluang dan kendala. Pelaku UD. Nagan Roasting dituntut untuk mampu menilai sejauh mana kegiatan usahanya memberikan keuntungan bagi bisnis yang dijalankannya dimasa yang akan datang. Untuk itu, pelaku usaha juga harus mempertimbangkan kelayakan terhadap ide bisnis yang akan ia jalankan. Hal ini dilakukan untuk melihat keuntungan yang akan diperoleh atas besarnya investasi yang akan dikeluarkan.

Studi kelayakan bisnis adalah penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis merupakan sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak (Suliyanto, 2010). Studi kelayakan bisnis dapat menjadi dasar untuk menilai

apakah kegiatan investasi memberikan laba atau hasil apabila dilaksanakan dan dapat menjadi dasar untuk menilai apakah kegiatan investasi atau suatu bisnis layak untuk dijalankan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan secara finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. (Nurmalina, *et al.* 2010) mengemukakan bahwa hal yang perlu dikaji dalam aspek finansial adalah jumlah dana yang diperlukan, sumber pendanaan, seberapa besar laba yang dapat diperoleh dan peranan bisnis dalam menyumbang pembangunan ekonomi daerah sekitar. Studi kelayakan bisnis merupakan penelaahan atau analisis berkenaan apakah suatu kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil bila dilaksanakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan bisnis adalah suatu analisis terhadap bisnis baru maupun pengembangan sebuah bisnis yang bertujuan untuk melihat apakah bisnis tersebut dapat memberikan manfaat bila dilaksanakan dalam waktu yang tidak ditentukan.

Mengingat UD. Nagan Roasting tergolong bisnis baru dan belum pernah menganalisis kelayakan finansial pada usahanya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis kelayakan finansial untuk melihat seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dan kelayakan dalam aspek finansial yang berjudul **"Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah usaha pengolahan kopi pada UD Nagan Roasting di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya layak diusahakan berdasarkan aspek finansial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan secara finansial usaha pengolahan kopi pada UD. Nagan Roasting di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pelaku usaha UD. Nagan Roasting, penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dalam masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dalam perencanaan dan pengembangan usaha
2. Bagi investor dan lembaga keuangan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penanaman modal pada usaha UD. Nagan Roasting.
3. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna tentang kelayakan usaha terhadap perubahan-perubahan rencana keuangan pada UD. Nagan Roasting .
4. Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam analisis kelayakan usaha.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Kopi

2.1.1 Jenis Kopi dan Manfaat Kopi

Kopi (*Coffea)* merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia.Secara umum kopi yang dibudidayakan tersebut ada dua jenis yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika merupakan kopi yang memiliki citarasa lebih baik dari kopi robusta, karena kopi robusta rasanya lebih pahit, sedikit asam dan mengandung kafein lebih tinggi dari pada kopi arabika. Kopi arabika mengandung kafein 0,4-2,4% dari total berat kering dan kopi robusta mengandung kafein 1-2% dan asam organik 10,4%. Kandungan standar kafein dalam secangkir kopi seduh yaitu 0,9-1,6% pada kopi arabika 1,4-2,9% pada kopi robusta dan 1,7% pada campuran kopi arabika dan kopi Robusta dengan perbandingan 3 : 2 (Farida, 2013). Kafein yang terkandung di dalam biji kopi sangrai adalah sebesar 1% bk untuk kopi Arabika dan 2% bk untuk kopi Robusta. Kandungan kafein biji mentah kopi arabika lebih rendah dibandingkan biji mentah kopi robusta, kandungan kafein kopi robusta sekitar 2,2% dan Arabika sekitar 1,2 % (Aditya, 2015).

Kopi mempunyai banyak kandungan yang berguna untuk tubuh, salah satunya kafein yang berguna dalam penekanan pertumbuhan sel kanker. Kafein juga berfungsi dalam menurunkan resiko diabetes mellitus tipe 2 (dengan cara menjaga sensibilitas tubuh terhadap insulin), penyakit parkinson dan Alzheimer. Kopi mengandung lebih banyak antioksidan dari pada buah dan sayur.Kopi dapat bermanfaat sebagai antioksidan. Kandungan antioksidan pada kopi lebih banyak daripada teh dan coklat. Bagi penikmat kopi yang bertoleransi tinggi terhadap kafein, dapat membuat tubuh menjadi lebih segar dan hangat. Adapun beberapa keuntungan yang berhubungan dengan kebiasaan minum kopi antara lain bahwa kopi tidak memiliki nilai nutrisi yang nyata bagi tubuh, kecuali jika ditambahkan krim atau susu ke dalamnya. Keuntungan yang lainnya adalah sebagai perangsang dalam melakukan berbagai aktivitas (Farida, 2013).

Kafein juga dapat meningkatkan daya kerja aspirin dan obat-obatan penghilang rasa sakit lainnya, itu sebabnya pada beberapa jenis obat pereda demam dan sakit kepala ditambahkan unsur kafein. Kafein juga dimanfaatkan

sebagai campuran obat flu yang digunakan untuk menyeimbangkan dorongan rasa kantuk yang muncul, dan juga dicoba sebagai campuran obat asma. Kopi dengan rendah kafein selain menghasilkan citarasa dan aroma yang baik juga lebih baik dikonsumsi karena dengan mengkonsumsi kopi rendah kafein akan menstimulasi sistem saraf, sehingga akan memperbaiki mood dan memperlama konsentrasi (Widyotomo dan Mulato, 2007).

Selain memiliki kelebihan, kopi juga memiliki kekurangan diantaranya mengandung kafein dan asam organik yang tinggi. Kandungan kafein pada biji kopi berbeda-beda tergantung pada jenis kopinya dan kondisi geografis dimana biji kopi tersebut ditanam. Kandungan kafein dan asam yang berlebih dapat berdampak negatif bagi kesehatan. Pada beberapa orang mempunyai lambung yang sensitif, sehingga kopi bisa menyebabkan sakit perut. Namun demikian, menurut *Food Standars Agency* (FSA), mengkonsumsi kafein tidak lebih dari 300 mg per hari atau dengan 3 cangkir kopi tidak menanggu kesehatan (Farida, 2013).

2.1.2 Industri Pengolahan Kopi

Penggilingan kopi (*grinder coffea*) merupakan proses menggiling biji kopi yang sudah disangrai menjadi bubuk kopi. Pengolahan kopi mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai guna produk olahan kopi sehingga layak dikonsumsi dan memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Pada industri pengolahan kopi, sebelum kopi dipergunakan sebagai bahan minuman, terlebih dahulu dilakukan proses *roasting*(penyangraian). Rasa kopi yang dihasilkan selama proses *roasting* tergantung pada jenis biji kopi yang dipergunakan, cara pengolahan biji kopi, penyangraian, penggilingan, penyimpanan dan metode penyeduhannya. Cita rasa kopi akan ditentukan akhirnya oleh cara pengolahan kopi. Penyangraian biji kopi akan mengubah secara kimiawi kandungan-kandungan dalam biji kopi. Biji kopi setelah disangrai akan menciptakan unsur cita rasa kopi yang lezat (Ridwansyah, 2003).

Pembuatan kopi bubuk yang dilakukan adalah dengan proses pencampuran (blending) kopi arabika dan robusta yang berbeda. Perlakuan perbandingan pencampuran kopi arabika (A) dan robusta (R) pada blending yang digunakan antara lain: 100%A, 10A:90R, 20A:80R, 30A:70R, dan 100%R. Selanjutnya, masing-masing hasil blending kopi tersebut disangrai (*roasting*) pada media yang

berbeda yaitu wajan stainless steel dan wajan tanah liat. Pada saat penyangraian terjadi perubahan sifat fisik dan kimia pada biji kopi dimana penggunaan media penyangraian juga dapat mempengaruhi cita rasa dari kopi bubuk yang dihasilkan karena suhu pada saat penyangraian akan mempengaruhi keasaman dari seduhan kopi. Waktu yang diperlukan pada proses penyangraian adalah 19 menit untuk wajan stainless steel dan 22 menit untuk wajan tanah liat (Ridwansyah, 2003).

Perbedaan lama waktu penyangraian yang diperlukan untuk kedua media penyangraian tersebut juga disebabkan karena pada wajan stainless steel, suhu penyangraian lebih cepat mengalami kenaikan atau kurang stabil dibandingkan dengan wajan tanah liat, sehingga kopi lebih cepat menghitam (gosong). Karena selama proses penyangraian terjadi difusi udara panas ke dalam biji dan air mengalir (menguap) dengan arah berlawanan sehingga proses difusi tersebut sebaiknya diatur sedemikian rupa dengan tujuan untuk menguapkan air dari dalam biji tercapai tetapi tidak menyebabkan kerusakan biji. Kerusakan yang mungkin terjadi diantaranya adalah pengerasan bagian luar biji (*case hardening*) dan biji terbakar (gosong).Biji kopi hasil penyangraian dilakukan penggilingan dengan ukuran saringan sebesar 40 mesh.Pada penggilingan, kopi bubuk yang dihasilkan berbeda-beda. Ukuran butir-butir (partikel-partikel) kopi bubuk akan berpengaruh terhadap rasa dan aroma kopi. Hal ini disebabkan karena semakin kecil ukuran maka semakin baik rasa dan aromanya sehingga sebagian besar bahan-bahan yang terdapat dalam kopi dapat larut dalam air ketika diseduh.

Menurut Ridwansyah (2003) bahwa kopi bubuk yang dihasilkan tersebut merupakan hasil dari penggilingan bubuk kasar (*coarse*). Penggilingan biji kopi melepaskan sejumlah kandungan CO_2 dari kopi, sedangkan pada kopi giling kasar sejumlah besar CO_2 tersebut masih tertahan. Perbedaan kopi bubuk dan kopi instan terlihat jelas pada proses pengolahannya. Terdapat beberapa tahapan pada pengolahan kopi bubuk, antara lain penyaringan dan penggilingan (Sulistyowati, *et al*., 1996). Sedangkan pada pengolahan kopi instan mengalami proses ekstraksi dan pengeringan. Pada pengolahan kopi bubuk tidak mengalami penambahan bahan lain sehingga pengolahan kopi lebih sulit sedangkan pada pengolahan kopi instan mengalami penambahan bahan lain, seperti flavor, creamer, dan bahan tambahan lain. Perbedaan lain antara kopi hitam dan kopi instan terletak pada

rasa. Rasa yang dihasilkan oleh kopi hitam cenderung pahit dan tidak gurih. Selain itu warna kopi instan umumnya berwarna coklat muda (Hayati, *et al.*, 2012). Proses pengolahan instan hanya memudahkan proses penyeduhan dan penyajian kopi namun tidak mampu mempertahankan mutu dan kualitas kopi yang diseduh seperti proses penyajian pada kopi bubuk.

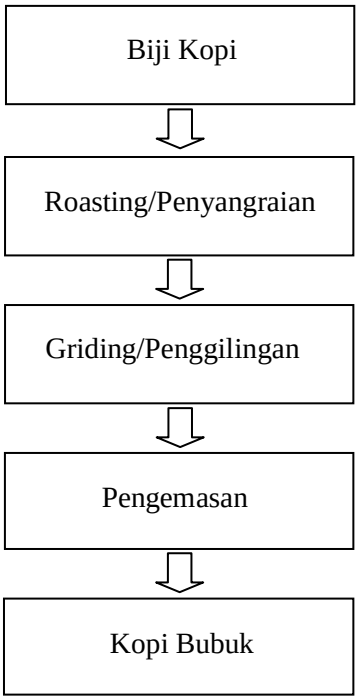

Gambar 2.1. Bagan Alur Pengolahan Kopi
Sumber: Varnam, Sutherland, 1994

Proses pengolahan kopi terdiri atas penyangraian dan penggilingan. Proses penyangraian kopi bertujuan untuk mensintesakan senyawa-senyawa pembentuk citarasa dan aroma khas kopi yang ada di dalam biji kopi serta mengurangi kandungan air yang terdapat didalam biji kopi. Pada proses penyangraian, kopi mengalami perubahan warna dari hijau atau cokelat muda menjadi cokelat kayu manis, kemudian menjadi hitam dengan permukaan berminyak.Bila kopi sudah berwarna hitam dan mudah pecah, maka penyangraian harus segera dihentikan Penyangraian biasanya dilakukan pada tekanan atmosfer. Media pemanas yang biasanya digunakan udara pemanas atau gas-gas hasil pembakaran. Panas juga diperoleh dengan mengadakan kontak antara kopi beras dengan permukaan metal yang panas (Widyotomo dan Mulato, 2007).

2.2 Kelayakan Usaha Berdasarkan Aspek Finansial

Aspek keuangan merupakan aspek yang paling akhir disusun dalam sebuah penyusunan studi kelayakan bisnis karena memerlukan informasi yang berkaitan dengan aspek sebelumnya (Suliyanto, 2010). Selanjutnya Umar (2005), mengemukakan bahwa hal lain yang perlu di analisis adalah penentuan terhadap aktiva tetap yakni sewa atau membeli serta proses pemilihan bisnis. Dalam aspek finansial juga menganalisis kelayakan usaha dengan berdasarkan kriteria investasi dengan menggunakan laporan arus kas. Menurut Riyanto (2014) bahwa dalam melakukan analisis aspek finansial, perhitungan semua biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dari penjualan usaha. Biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dimasukkan ke dalam arus kas (*cash flow).* Arus kas *(cash flow)* adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/ pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan. Laporan arus kas *(cash flow)* menurut (Riyanto, 2014) mengandung dua macam aliran/arus kas terdiri dari kas masuk (*cash inflow*) dan kas keluar (*cash outflow*) sebagai berikut:

1. Kas Masuk *(Cash inflow)*

   Cash inflow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang menghasilkan keuntungan kas (penerimaan kas). Arus kas masuk terdiri dari :

   a. Hasil penjualan produk/jasa perusahaan
   b. Penagihan piutang dari penjualan kredit
   c. Penjualan aktiva tetap yang ada
   d. Pinjaman hutang dari pihak lain
   e. Penerimaan sewa dan pendapatan lain

2. Kas Keluar *(cash outflow)*

   Cash out flow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan beban pengeluaran kas. Arus kas keluar terdiri dari :

   a. Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lain-lain
   b. Pengeluaran biaya investasi

c. Pembayaran sewa, pajak, bunga dan pengeluaran lain-lain.

Menurut Halim (2005) investasi adalah penanaman sumber daya yang mendapatkan hasil dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Kelayakan finansial adalah kelayakan yang melihat dari sudut pandang petani sebagai pemilik yang diperhatikan didalamnya adalah dari segi *cash flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau hasil penjualan kotor dengan jumlah biaya-biaya yang dinyatakan dalam nilai sekarang (NPV) untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek.

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat membuat pelaku usaha tidak bisa hanya mengandalkan pengalaman maupun intuisi bila ingin membuat bisnis baru ataupun mengembangkan usahanya (Suliyanto, 2010). Menurut Umar (2005) studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan. Menurut Nurmalina, *et al* (2010) bahwa studi kelayakan bisnis merupakan penelaahan tentang apakah suatu kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil apabila dilaksanakan. Kegiatan penyusunan studi kelayakan bisnis tidak hanya dilakukan pada saat ide untuk merintis bisnis yang benar-benar baru, tetapi studi kelayakan juga diperlukan ketika pelaku bisnis akan melakukan hal-hal berikut (Suliyanto, 2010):

1. Ketika seseorang pelaku bisnis akan merintis usaha baru, studi kelayakan bisnis dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang akan dirintis layak atau tidak untuk dijalankan.
2. Ketika pelaku bisnis akan mengembangkan usaha, studi kelayakan bisnis dilakukan untuk mengetahui apakah ide pengembangan bisnis layak atau tidak untuk dijalankan.
3. Seringkali investor dan pelaku bisnis dihadapkan pada masalah untuk menentukan pilihan jenis bisnis atau investasi/proyek karena terbatasnya biaya untuk investasi. Agar pilihan investasi dapat optimal maka diperlukan adanya studi kelayakan bisnis untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif investasi yang ada.

Menurut Nurmalina, *et al* (2010), tujuan yang ingin dicapai dari konsep studi kelayakan bisnis tidak hanya memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan saja, namun juga pihak-pihak terkait lain yang diantaranya :

1. Pihak investor: Investor merupakan pihak yang menanamkan modal dalam suatu bisnis sehingga mereka akan memperhatikan prospek bisnis tersebut terutama tingkat keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu pula, studi kelayakan bisnis dapat menjadi masukan bagi investor untuk menilai apakah modal yang ditanamkan akan memberi keuntungan atau tidak karena sudah dikaji dari berbagai aspek kelayakan. Dengan demikian, investor dapat membuat keputusan investasi secara objektif.
2. Pihak kreditor/bank: Studi kelayakan bisnis dapat dijadikan penilaian terhadap segi keamanan dana yang dipinjamkan, apakah bisnis mempunyai kemampuan untuk mengembalikan atau tidak. Perhatian kreditor tidak hanya pada aspek kelayakan namun juga periode pengembalian investasi atau pinjaman.
3. Pihak analis: Studi kelayakan adalah suatu alat yang berguna dan dapat dipakai sebagai penunjang kelancaran tugas-tugasnya dalam melakukan penilaian suatu bisnis baru, pengembangan bisnis atau menilai kembali bisnis yang sudah ada.
4. Pihak masyarakat: Hasil studi kelayakan bisnis merupakan suatu peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian rakyat baik yang terlibat langsung maupun muncul diakibatkan adanya nilai tambah sebagai akibat dari adanya bisnis tersebut.
5. Pihak pemerintah: Studi kelayakan bisnis dapat dipakai untuk menilai laba bisnis bagi perekonomian nasional. Dari sudut pandang mikro, hasil studi kelayakan berguna untuk pengembangan sumber daya baik pemanfaatan sumber daya alam maupun sumberdaya manusia. Selain itu hadirnya bisnis baru dapat menambah pemasukan pemerintah baik dari pajak pertambahan nilai (PPN) maupun pajak penghasilan (PPH) dan retribusi berupa perizinan, biaya pendaftaran dan administrasi, dan lainnya yang layak diterima sesuai ketentuan yang berlaku dimana dari sudut pandang makro, pemerintah dapat mengetahui apakah bisnis tersebut dapat mempercepat

pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional sehingga tercapai pertumbuhan PDRB dan kenaikan pendapatan per kapita.

Umumnya, dalam menjalankan sebuah bisnis tentunya setiap pelaku usaha membutuhkan sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi.Pelaku usaha tentu mengharapkan bahwa uang yang dikeluarkan tersebut nantinya dapat memberikan laba bagi bisnis tersebut. Sejumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan bisnis harus diperhitungkan agar pelaku usaha dapat melihat apakah bisnis tersebut memberikan laba atau tidak.Oleh karena itu, studi kelayakan bisnis dilakukan untuk menilai sejauh mana laba mampu diperoleh selama umur usaha tertentu. Penentuan panjangnya umur usaha dapat berdasarkan tingkat kemampuan kegiatan bisnis dapat dilihat dengan 3 cara (Nurmalina,*et al*., 2010) :

1. Umur ekonomis suatu bisnis merupakan ukuran umum yang paling sering dipakai, ditetapkan berdasarkan jangka waktu (periode) yang kira-kira sama dengan umur ekonomis dari aset terbesar yang ada dibisnis.
2. Umur teknis suatu bisnis merupakan ukuran untuk dapat memudahkan perhitungan, biasanya digunakan untuk bisnis yang besar atau bergerak diberbagai bidang sehingga akan lebih mudah menggunakan umur teknis dari unsur-unsur investasi. Umur teknis umumnya lebih panjang dari umur ekonomis. Tetapi hal ini tidak berlaku apabila terjadi keusangan teknologi.
3. Untuk bisnis yang umur teknis/ekonomis lebih dari 25 tahun biasanya umur usaha ditentukan selama 25 tahun karena nilai-nilai sesudah 25 tahun jika di *discount rate* dengan tingkat suku bunga lebih besar dari 10 persen maka *present value* akan lebih kecil sekali karena nilai *discount rate* yang mendekati nol. Penilaian dalam studi kelayakan bisnis dilakukan secara menyeluruh dari berbagai aspek sehingga diperlukan berbagai informasi atau pengetahuan dari berbagai unsur atau disiplin ilmu. Tiap-tiap aspek kelayakan bisnis tidak terdiri sendiri melainkan harus saling berkaitan. Oleh karena itu, kesalahan atau ketidakcermatan pada satu aspek akan berpengaruh terhadap hasil analisis studi kelayakan secara keseluruhan (Suliyanto, 2010).

4. Kendala yang dihadapi oleh UKM: Dampak pada ukuran perusahaan, akses ke keuangan dan pertumbuhan.

Sementara bagian sebelumnya telah menunjukan bahwa mungkin sulit untuk membenarkan fokus UKM dengan alasan pembangunan ekonomi dan pengetasan kemiskinan, mereka bertanggungjawab atas sebagian besar perusahaan dan UKM adalah sektor swasta yang muncul di negara-negara miskin, dan dengan demikian membentuk dasar untuk pertumbuhan yang dipimpin sektor swasta. Menurut Hallberg (2001) bahwa UKM didefinisikan sebagai perusahaan dengan hingga 250 karyawan, merupakan lebih dari 60% dari total lapangan kerja di bidang manufaktur di banyak negara. Lebih lanjut, terkait definisi finansial dan institusional dapat mencegah pertumbuhan UKM untuk ukuran optimal mereka dan dengan demikian menjelaskan kurangnya hubungan sebab akibat empiris antara UKM dan pembangunan ekonomi. Karena itu, penting untuk memahami hambatan operasi UKM dan pertumbuhan dan bagaimana mereka berbeda dengan faktor negara. Negara berkembang dan negara maju, perusahaan kecil ternyata kurang akses ke keuangan eksternal dan untuk lebih dibatasi dalam operasi dan pertumbuhan mereka (Berger dan Udell, 1998).

Survei tingkat perusahaan lintas negara baru-baru ini telah memungkinkan para peneliti untuk tidak hanya mengeksplorasi perbedaan perusahaan di negara-negara tertentu, tetapi juga untuk membandingkan perusahaan di seluruh negara dan menghubungkan perbedaan karakteristik negara seperti pengembangan keuangan dan kelembagaan. Survei Lingkungan Bisnis Dunia (WBES) adalah survei tingkat perusahaan unik yang dilakukan pada tahun 1999 dan 2000 untuk lebih dari 10.000 perusahaan di Indonesia lebih dari 80 negara. Pertama, data base ini memberikan informasi tentang hambatan yang dirasakan oleh perusahaan dan memungkinkan peneliti untuk menghubungkan hambatan ini dengan pertumbuhan perusahaan yang sebenarnya. Kedua, data base berisi informasi berbagai jenis perusahaan, termasuk sejumlah besar perusahaan kecil dan menengah, perusahaan yang berbeda kepemilikan dan struktur organisasi (Galiando dan Schiantarelli, 2003).

2.3 Konsep Biaya Investasi dan Produksi

Kuswandi (2007) menyebutkan bahwa biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapat barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mulyadi (2007) bahwa biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang di lakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Harahap (2001) menyebutkan biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat (barang dan jasa) yang dikorbankan diukur dalam rupiah melalui pengurangan aktiva atas pembebanan utang pada saat manfaat tersebut diterima. Supriyono (2011) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengulangan penghasilan. Menurut Hansen dan Mowen (2006) biaya investasi adalah biaya yang pada umumnya dikeluarkan pada awal kegiatan proyek dengan jumlah yang cukup besar. Sedangkan biaya operasional adalah biaya yang rutin dikeluarkan setiap tahun pada umur proyek. Biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi.

Lambajang (2013) mengatakan bahwa biaya produksi, atau yang disebut dengan biaya pabrikasi meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi sebagai segala biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya *overhead pabrik*. Rusnani,*et al*., (2016) menerangkan bahwa penghitungan biayaproduksi dapat dilakukan dengan menjumlahkan total biaya produksi tetap dan biaya produksivariabel seperti pada rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana TC adalah total cost (Rp/tahun), TFC adalah total *fixed cost* (Rp/tahun), dan TVC adalah *total variable cost* (Rp/tahun). Salah satu komponen biaya yang termasuk kedalam biaya produksi tetap yaitu biaya depresiasi alat atau biaya penyusutan alat. Rusnani *et al.* (2016) mengatakan bahwa penghitungan biaya depresiasi alat dapat dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$D = M/N$$

Dimana D adalah biaya depresiasi alat (Rp/tahun), M adalah harga beli alat (Rp) dan N adalah umur pakai maksimal (tahun). Untuk mengetahui total

biaya produksi, langkah yang harus dilakukan adalah menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel. Biaya tetap merunjuk pada biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh jumlah *output* yang dihasilkan perusahaan. Sebaliknya, yang dimaksud dengan biaya variabel adalah biaya-biaya yang nilainya dapat berubah, dipengaruhi oleh volume pekerjaan yang dilakukan perusahaan (Rusnani, *et al*., 2016).

2.4 Suku Bunga

Salah satu indikator ekonomi yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal yaitu suku bunga. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan berpengaruh terhadap nilai sekarang (*present value*) aliran kas suatu perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat sukubunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Besarnya tingkat suku bunga bervariatif sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Sedangkan bunga merupakan tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun) (Kasmir, 2013).

Berdasarkan jenisnya atau sifatnya, maka suku bunga Bank dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu (a) suku bunga tetap (*fixed rate*) yaitu suku bunga yang besarnya selalu tetap selama jangka waktu tertentu atau selama jangka waktu kredit dan (b) suku bunga kredit mengambang (*floating rate*) yaitu suku bunga yang besarnya dapat berubah-ubah sesuai dengan besarnya suku bunga yang berlaku di pasar modal. Menurut Kasmir (2013) suku bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga memegang beberapa peranan yang penting dalam suatu investasi. Hal ini dikarenakan suku bunga mendistribusikan dana kepada kredit yang layak sebagai penyediaan dana pinjaman kepada proyek investasi yang menghasilkan perkiraan

tingkat pengembalian yang paling tinggi. Dari penjelasan yang dikemukakan suku bunga pinjaman dapat diartikan sebagai bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank dan membantu menjamin simpanan agar dapat mengalir kepada investasi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

2.5 Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun jasa. Modal kerja harus selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan melakukan kegiatan usahanya. Menurut Weston dan Brigham (1994) bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha. Jadi modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, kas, surat berharga, piutang dan persediaan yang dapat digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Selanjutnya menurut Gitosudarmo dan Basri (2004) modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar-putar selama hidup perusahaan.

Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah uang yang terus-menerus harus ada dalam upaya menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan. Manajemen modal kerja merupakan pengelolaan sumber jangka pendek pada satu perusahaan untuk melangsungkan aktivitas usaha, pendanaan dan optimalisasi likuiditas perusahaan. Manajemen modal kerja memiliki komponen yang penting seperti efisiensi pemanfaatan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Jadi, modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harga jangka pendek yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari dan dan selalu berputar selama hidup perusahaan (Halim, 2005).

2.6 Kriteria Kelayakan investasi

Menurut Halim (2005) mengatakan investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Analisis kriteria investasi membantu para pengusaha untuk menilai sejauh mana

suatu kegiatan atau proyek layak atau tidak dilakukan. Adapun Ibrahim (2003) mengatakan tujuan dari perhitungan kriteria investasi adalah untuk mengetahui sejauh mana gagasan usaha yang direncanakan atau dijalankan dapat memberikan manfaat *(Benefit)*, baik dilihat dari manfaat finansial maupun manfaat sosial. Berkaitan dengan konsep *cost of capital* dimaksudkan untuk menentukan berapa besar biaya riil dari masing-masing sumber dana yang dipakai dalam investasi. Aspek finansial adalah suatu gambaran yang bertujuan untuk menilai kelayakan suatu usaha untuk dijalankan atau tidak dijalankan dengan melihat dari 4 kriteria investasi yaitu *NPV, IRR, BCR* d an *PP* yang diuraikan sebagai berikut :

2.6.1 *Net Present Value* (NPV)

Menurut Kasmir (2013) bahwa *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih dengan PV kas keluar selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua PV tersebutlah yang dikenal dengan *Net Present Value* (NPV).*Net Present Value* (NPV) adalah nilai sekarang dari arus kas masuk dan keluar yang ditimbulkan oleh investasi pada tingkat bunga tertentu. Selanjutnya NPV merupakan istilah digunakan dalam proyeksi arus kas atau proyeksi untung-rugi suatu proyek, bisnis, atau investasi dan untuk mengetahui nilai aset atau kas saat ini yang disetarakan dari nilai kas di masa yang akan datang. *Net present value* (NPV) berkaitan erat dengan teori *time value of money*, dimana uang dengan jumlah yang sama akan memiliki nilai yang berbeda di periode waktu yang berbeda. Cara menghitung NPV dapat dilakukan dengan dengan menghitung *Present Value* (PV) *benefit* dan *Present Value* (PV) *cost* untuk investasi, kemudian mencari selisih antara jumlah *Present Value* (PV) *benefit* dan *Present Value* (PV) *cost*. Menurut Purba (1997) secara matematis untuk perhitungan *NPV* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = B - (C + I)$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value (Rp)*
B = *Total Benefit (Rp)*
C = *Total Cost (Rp)*
I = *Investment (Rp)*

Adapun indiktor *Net Present Value of Benefit* adalah sebagai berikut:

1. Jika NPV bernilai positif berarti total B lebih besar dari C+I sehingga usaha layak dijalankan.
2. Jika NPV bernilai negatif berarti total B lebih kecil dari C+I sehingga usaha tidak layak dijalankan.

2.6.2 *Internal Rate Of Return* (IRR)

Menurut Ibrahim (2003) memberikan definisi *Internal Rate of Return* (IRR) sebagai tingkat bunga yang dapat membuat *Net Present Value* dari sebuah usaha sama dengan nol, karena *Present Value* dari *cash in flow* pada tingkat bunga tersebut sama dengan investasinya atau nilai suatu IRR harus diatas SOCC (*Social Opportunity Cost of Cappital*) yang berdasarkan suku bunga bank yang berlaku. Suharto (1992) mengatakan *Internal Rate Of Return* (IRR) sebagai tingkat bunga yang menyamankan antara nilai sekarang dengan aliran kas keluar yang diharapkan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila hasil perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) dari usaha tersebut lebih besar dari bunga pinjaman, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Dan sebaliknya apabila *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh lebih kecil dari pada bunga pinjaman yang berlaku dalam masyarakat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diteruskan karena akan mendatangkan kerugian. Menurut Purba (1997) secara matematis perhitungan IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = p + \frac{NPV_X}{NPV_X + NPV_Y} \times (q - p)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of Return*
p = Suku bunga yang menghasilkan *NPV* positif
q = Suku bunga yang menghasilkan *NPV* negatif
NPV_X = *NPV* positif
NPV_Y = *NPV* negatif

Adapun indikator untuk *Internal Rate of Return* adalah sebagai berikut:

1. Jika *IRR* positif lebih besar dari suku bunga yang berlaku (*IRR* > *DR/Discount Rate*) maka usaha layak untuk diusahakan.
2. Jika IRR positif lebih kecil dari suku bunga yang berlaku (*IRR* < *DR/Discount Rate*) maka usaha tidak layak untuk diusahakan.

2.6.3 *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Ibrahim (2003) menyatakan *Benefit Cost Ratio* (BCR) merupakan hasil nilai perbandingan antara *benefit* yang telah di-*discount* dengan *total cost* yang telah di *discount* ditambah dengan investment. *Benefit Cost Ratio* (BCR) atau rasio manfaat-ke-biaya) membandingkan nilai sekarang dari semua manfaat dengan biaya dan investasi proyek atau investasi. Manfaat dan biaya ini diperlakukan sebagai arus kas moneter atau ekuivalennya, misalnya untuk manfaat non-moneter atau biaya internal perusahaan dimana *Benefit Cost Ratio* ini biasanya digunakan untuk analisis biaya manfaat, bersamaan dengan ukuran-ukuran lain misalnya *Net Present Value (*NPV*)* sebagai satu angka tunggal yang mewakili nilai bersih yang diharapkan dari semua biaya dan manfaat tanpa memberikan gambaran tentang volume dan hubungan arus kas bruto yang mendasarinya. Menurut Purba (1997) secara sistematis perhitungan *Benefit Cost Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BCR = \frac{B}{C + I}$$

Keterangan:
BCR = *Benefit Cost Ratio (Rp)*
B = *Total Benefit (Rp)*
C = *Total Cost (Rp)*
I = *Investment (Rp)*

Adapun indikator untuk *benefit cost ratio* adalah sebagai berikut:

1. Jika BCR > 1 maka benefit yang diperoleh selama umur ekonomis usaha yang bersangkutan lebih besar dari cost ditambah investasi sehingga usaha dapat diteruskan.
2. Jika BCR < 1maka benefit yang diperoleh selama umur ekonomis usaha yang bersangkutan lebih kecil dari cost ditambah investasi sehingga usaha dapat diteruskan.

2.6.4 *Payback Period* (PP)

Kasmir (2013) menyebutkan bahwa *Payback Period* merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan nilai investasi melalui penerimaan-penerimaan yang diperoleh dari proyek/usaha yang dijalankan. *Payback Period* (PP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan

(*cash in flow*) secara kumulatif sama dengan jumlahinvestasi dalam bentuk *present value*. *Payback period* ini banyak digunakan oleh para investor untuk bisa menentukan pengambilan keputusan investasi, keputusan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai penentu investasi pada suatu proyek dimana umumnya, para investor tidak menyukai investasi yang *payback time*-nya terlalu lama, sebab setiap investor selalu menginginkan modal dari investasinya akan segera kembali dalam kurun waktu yang ideal, sehingga pendekatan *payback period* ini menjadi perhatian penting sebelum mengeluarkan dana untuk investasi. Dari penjelasan tersebut, Jadi payback period kurun waktu yang dibutuhkan agar bisa menutup kembali pengeluaran suatu proyek agar dana investasi yang dikeluarkan dalam kegiatan investasi bisa didapatkan kembali secara utuh. Menurut Purba (1997) perhitungan *payback period* secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$PP = \frac{I}{(B - C) + D}$$

Keterangan:
PP = *Payback Period (Rp)*
I = *Investment (Rp)*
B = *Benefit (Rp/Tahun)*
C = *Cost (Rp/Tahun)*
D = *Depresiasi (Rp/Tahun)*

Adapun indikator untuk *Payback Period* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Payback Period* semakin kecil maka pengembalian investasi pada suatu usaha semakin cepat.
2. Jika nilai *Payback Period* semakian besar maka pengembalian investasi pada suatu usahasemakin lama.

2.7 Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Yanti (2014) berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Kilang Padi Bungong Seulanga di Desa Pulo Ie Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”. Data variabel yang digunakan dalam penelitian ini laporan arus kas, konsep biaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: NPV, IRR, Net B/C ratio, Gross B/C, Profitability Ratio, BEP, PP. Hasil penelitian ini adalah usaha kilang padi bungong seulanga di desa Pulo ie Kecamatan Kuala layak untuk diusahakan.

b. Penelitian Rani (2019) berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Café Martabak Mini Fawwaz di Kota Karawang”. Terdapat 2 aspek dalam penelitian ini yaitu aspek non finansial dan aspek finansial. Aspek non finansial meliputi aspek pasar, teknis, manajemen dan hukum, serta aspek sosial ekonomi dan lingkungan. Sedangkan Aspek finansialnya adalah aspek keuangan yang menggunakan metode NPV, Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), IRR, dan Payback Period (PP). Hasil penelitian ini diketahui (1) dari analisis aspek pasar, teknis, manajemen dan hukum, serta aspek sosial ekonomi dan lingkungan Café Martabak Mini Fawwaz layak untuk. diusahakan(2) dari hasil analissi kelayakan finansial cafe Martabak Mini Fawwaz layak untuk dijalankan karena telah memenuhikriteria investasi diantaranya yaitu NPV sebesar Rp 38.453.727, Net B/C sebesar 2.57, IRR sebesar 17,7 persen dan Payback Period selama 3 tahun.

c. Penelitian Rahmah, *et al.,* (2019) berjudul “Analisis Biaya Produksi Furnitur: Studi Kasus di Mebel Barokah, Desa Marga Agung, Lampung Selatan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, rasio penerimaan biaya (*Reveneu Cost-Rasio),* nilai titik impas (*Break Even Point).* Hasil penelitian ini menunjukan bahwa berdasarkan penghitungan terhadap total biaya produksi, jumlah peneriman, dan jumlah pendapatan di Mebel Barokah 3 disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan menguntungkan secara finansial. Hasil penghitungan nilai R/C dan BEP juga menunjukkan usaha yang dilakukan layak untuk dilanjutkan.

d. Rinofah dan Kurniawan (2018) berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Warung “Burjo” (Studi Kasus Di Dusun Karang Gayam, Catur Tunggal, Depok Sleman, Yogyakarta)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek pasar dan pemasaran dan aspek finansial seperti Payback Period, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR). Hasil penelitian ini adalah dari aspek finansial menurut tiga metode yang digunakan menunjukan kesimpulan yang layak dan dari aspek pemasaran juga memberikan gambaran potensi yang menarik.

2.8 Kerangka Pemikiran

Peluang usaha dalam bidang industri terus berkembang seiring dengan minat masyarakatmelakukan kegiatan berwirausaha untuk mengembangkan usahanya agar menciptakan persaingan yang semakin ketat. UD Nagan Roasting merupakan usaha pengolahan kopi gayo murni yang sudah mempunyai brand tersendiri yaitu Nagayo Coffee. Kopi Gayo (Gayo Coffee) merupakan varietas kopi arabika yang menjadi salah satu komoditi unggulan yang berasal dari dataran tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

Analisis kelayakan yang dilakukan pada UD. Nagan Roasting dalam ruang lingkup aspek finansial dengan kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Benefit Cost Ratio*(BCR), *Payback Period* (PP) sebagai dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator *Net Present Value* (NPV) adalah jika *NPV* bernilai positif (*NPV>0*) maka usaha layak untuk dijalankan. Sebaliknya jika *NPV* bernilai negatif (*NPV<0*) maka usaha tidak layak untuk dijalankan.
2. Indikator *Internal Rate Of Return* (IRR) adalah jika *IRR* lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku (*IRR>DR*) maka usaha layak untuk di usahakan. Sebaliknya, jika IRR lebih kecil dari suku bunga yang berlaku (*IRR<DR*) maka usaha tidak layak untuk diusahakan.
3. Indikator *Benefit Cost Ratio* (BCR) adalah jika *BCR* lebih besar dari satu maka (*BCR>1*) maka usaha layak untuk dijalankan. Sebaliknya jika *BCR* lebih kecil dari satu (*BCR<1*) maka usaha tidak layak untuk dijalankan.
4. Indikator *Payback Period* (PP) jika semakin besar *Payback Period* maka semakin lama pengembalian investasi yang ditanamkan pada suatu usaha, sebaliknya jika semakin kecil nilai *Payback Period* maka semakin cepat pengembalian investasi yang ditanamkan pada suatu usaha.

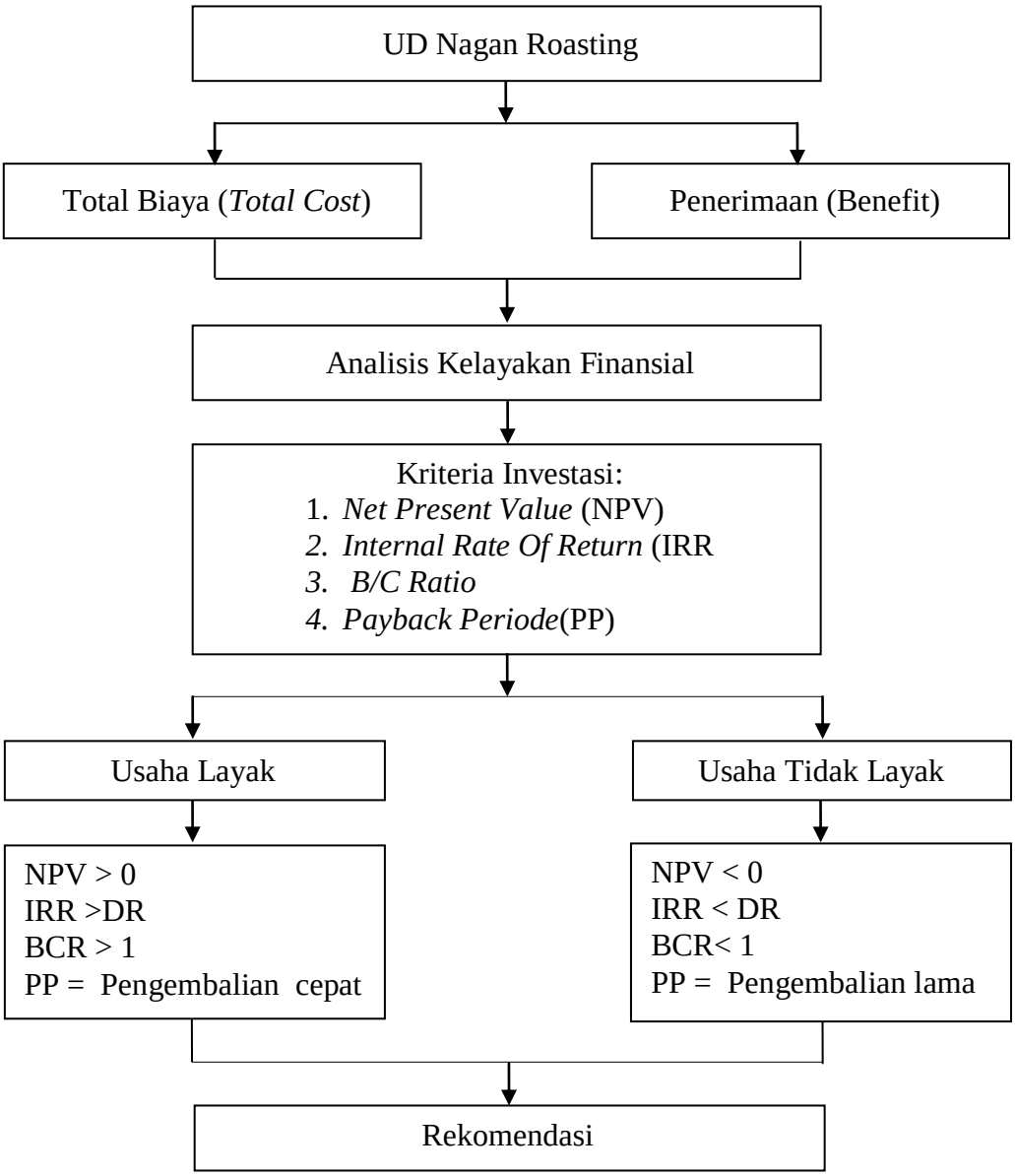

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi kasus pada UD. Nagan Roasting berlokasi di Jalan Meulaboh Beutong Ateuh Nomor 09 Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.Waktu penelitian ini dimulai pada bulan April sampai Juni tahun 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan penelitian terdiri dari data primer dan sekunder sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari UD. Nagan Roasting seperti harga penjualan, proses pengolahan bubuk kopi, data melalui wawancara langsung dengan pemilik dan pengelolanya untuk memperoleh data biaya investasi, kewajiban usaha (angsuran pinjaman pada suku bunga 7,17% dan kewajiban sewa toko), biaya modal kerja, jumlah produksi dan harga jual bubuk kopi untuk diperoleh data total cost dan benefit daro laporan arus kas usaha UD. Nagan Roasting.
2. Data sekunder adalah data-data dimuat oleh sumber-sumber resmi yang diperoleh dari UD. Nagan Roasting seperti data penjualan, biaya investasi dan modal kerja, buku kas, laporan penjualan, selain itu data sekunder diperoleh dari Kementerian Pertanian, penelusuran studi perpustakaaan untuk memperoleh penelitian terdahulu yang dibuat peneliti sebelumnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari:

1. Observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung yang mencakup kegiatan penyangraian biji kopi, pengemasan bubuk kopi dan lain sebagainya.
2. Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada pemilik dan pengelola UD. Nagan Roasting mengenai informasi sesuai daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti.

3. Studi dokumentasi merupakan studi literatur yang bersumber dari laporan, buku, website, dan media informasi yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara wawancara terstruktur kemudian di tabulasikan dalam bentuk tabel dan di analisis dengan metode kriteria investasi yaitu *NPV, IRR, BCR* dan *Payback Period.* Rumusan dan indikator dari masing-masing kriteria dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value merupakan selisih antara *capital inflow* (benefit) yang telah didiskonto pada tingkat bunga minimum atau pada tingkat *cost of capital* (*total cost*) ditambah dengan investasi. Menurut Purba (1997) secara matematis perhitungan *NPV* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = B - (C + I)$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value (Rp)*
B = *Total Benefit (Rp)*
C = *Total Cost (Rp)*
I = *Investment (Rp)*

Adapun indiktor *Net Present Value of Benefit* adalah sebagai berikut:

1. Jika NPV bernilai positif berarti total B lebih besar dari C+I sehingga usaha layak dijalankan.
2. Jika NPV bernilai negatif berarti total B lebih kecil dari C+I sehingga usaha tidak layak dijalankan.

Dimana *Discount Factor* (DF) yang dipergunakan untuk menghitung nilai uang saat ini dari nilai uang yang akan datang jika diketahui besarnya tingkat bunga dan lamanya periode angsuran pembayaran digunakan rumus *discount factor* sebagai berikut (Pasaribu, 2012):

$$DF = \frac{1}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

DF = *Discount Factor*
i = Tingkat Bunga
t = Lamanya Periode Pembayaran

3.4.2 *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat mengembalikan biaya-biaya yang ditanam. Menurut Purba (1997) secara matematis perhitungan IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = p + \frac{NPV_X}{NPV_X + NPV_Y} \times (q - p)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of Return*
p = Suku bunga yang menghasilkan *NPV* positif
q = Suku bunga yang menghasilkan *NPV* negatif
NPV_X = *NPV* positif
NPV_Y = *NPV* negatif

Adapun indikator untuk *Internal Rate of Return* adalah sebagai berikut:

1. Jika *IRR* positif lebih besar dari suku bunga yang berlaku (*IRR>DR*) maka usaha layak untuk diusahakan.
2. Jika IRR positif lebih kecil dari suku bunga yang berlaku (*IRR<DR*) maka usaha tidak layak untuk diusahakan.

3.4.3 *Benefit Cost Ratio* (*BCR*)

Benefit Cost Ratio menunjukkan pada angka perbandingan antara benefit dengan cost ditambah dengan investasi dan diperlukan bahwa *Benefit Cost Ratio* lebih besar dari satu. Menurut Purba (1997) secara sistematis perhitungan *Benefit Cost Ratio* dapat menggunakanrumus sebagai berikut:

$$BCR = \frac{B}{C + I}$$

Keterangan:

BCR = *Benefit Cost Ratio (Rp)*
B = *Total Benefit (Rp)*
C = *Total Cost (Rp)*
I = *Investment (Rp)*

Adapun indikator untuk *Benefit Cost Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Jika BCR > 1 maka benefit yang diperoleh selama umur ekonomis usaha yang bersangkutan lebih besar dari cost ditambah investasi sehingga usaha dapat diteruskan.

2. Jika BCR < 1 maka benefit yang diperoleh selama umur ekonomis usaha yang bersangkutan lebih kecil dari cost ditambah investasi sehingga usaha dapat diteruskan.

3.3.3 *Payback Period* (PP)

Payback Period merupakan lamanya waktu yang diperlukanoleh *benefit* dan depresiasi untuk mengembalikan seluruh investasi dimana *Payback Period* menunjukkan pada perbandingan antara *investment* (I) terhadap *benefit* dikurangi *cost* (B-C) ditambah dengan depresiasi (D). Menurut Purba (1997) perhitungan *payback period* secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PP = \frac{I}{(B - C) + D}$$

Keterangan:
PP = *Payback Period (Rp)*
I = *Investment (Rp)*
B = *Benefit (Rp/Tahun)*
C = *Cost (Rp/Tahun)*
D = *Depresiasi (Rp/Tahun)*

Adapun indikator untuk *Payback Period* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Payback Period* semakin kecil maka pengembalian investasi pada suatu usaha semakin cepat.
2. Jika nilai *Payback Period* semakian besar maka pengembalian investasi pada suatu usaha semakin lama.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. *Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara *benefit* dan *cost* pada UD. Nagan Roasting yang sudah di *discount factor* berdasarkan suku bunga pinjaman usaha (rupiah)
2. *Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat bunga yang di bandingkan dengan tingkat bunga pinjaman yang berlaku digunakan untuk melihat apakah UD. Nagan Roasting mempunyai kelayakan usaha atau tidak (*Persentase*)

3. *Benefit Cost Ratio (*BCR) adalah perbandingan *benefit* dan *cost* ditambah dengan investasi dan diperlukan *Benefit Cost Ratio* lebih besar dari satu (rupiah)
4. *Payback Period* (PP) adalah mengukur seberapa cepat modal investasi akan dikembalikan UD. Nagan Roasting dimana semakin cepat tingkat pengembalian investasi maka investasi tersebut dinilai semakin baik untuk dilaksanakan (tahun)
5. *Discount Factor* (DF) adalah tingkat bunga untuk mendiskonto arus kas masuk dan kas keluar di masa yang akan datang (*Persentase*)
6. Suku bunga pinjaman adalah tingkat bunga atau tanggungan pada pinjaman atas modal yang pinjamkan oleh kreditur (BRI) kepada debitur (UD. Nagan Roasting) yang harus dibayar pada jangka waktu selama tiga tahun (*Persentase)*.
7. Umur ekonomis investasi peralatan adalah periode waktu ekonomis peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha (per bulan).
8. Asumsi yang digunakan untuk perhitungan NPV selama umur ekonomis adalah *benefit* dan *cost* mengalami kenaikan sebesar 2,5% per tahun.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Usaha Tempat Penelitian

UD. Nagan Roasting didirikan pada tahun 2020 oleh Bapak Kaswadi berusia 36 tahun. Awalnya Bapak Kaswadi hanya menerima usul dari temannya untuk membuka usaha pengolahan kopi di Nagan Raya karena sebagian temannya mempunyai kedai kopi dan juga kebun kopi di Gayo. Melihat trend minum kopi sudah menjadi gaya hidup bagi anak-anak generasi milenial dan bukan sekedar minuman penghilang rasa ngantuk, akhirnya Bapak Kaswadi tertarik membuka usaha pengolahan kopi yang diberi nama UD. Nagan Roasting yang mengolah kopi gayo menjadi bubuk kopi murni dengan nama Brand "NAGAYO" yaitu gabungan dari nama daerah Nagan dan Gayo. Usaha ini sudah mempunyai surat BPOM produk dan juga kriteria usaha UMKM.

Sejak berdirinya sampai sekarang, UD Nagan Roasting sudah menghasilkan bubuk kopi murni dengan varian yang berbeda-beda yaitu kopi luwak, Arabica (*king gayo*), Wine Strong, Arabica gayo(*Pea berry*), Arabica gayo (*long berry*), Arabica gayo (*speciality*), Arabica gayo (*natural*), Arabica gayo (*blend*), Arabus gayo (*Arabica & Robusta*), Robusta gayo (*Ateng*), Robusta gayo (*Grade A*), Robusta gayo (kopi sareng), Robusta gayo (tubruk) yang sumber bahan bakunya berasal dari perkebunan kopi gayo. Dalam memasarkan produk bubuk kopi dalam kemasan yang dijual pada berbagai variasi harga tersebut, UD. Nagan Roasting menggunakan media sosial seperti *website*, Bukalapak, Shopee dan Instagram. Namun kebanyakan konsumen UD. Nagan Roasting membeli bubuk kopi murni tersebut dengan cara memesan dan mendatangi langsung ke UD. Nagan Roasting.

4.2 Proses Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Rosting

Proses pengolahan kopi pada setiap usaha berbeda-beda termasuk juga usaha pengolahan kopi pada UD. Nagan Roasting juga mempunyai cara tersendiri dalam mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi murni tanpa ada pencampuran bahan lain sehingga kopi olahan sangat baik untuk dikonsumsi karena dalam pengolahannya dilakukan melalui penyangraian dan penggilingan biji sebelum dikemas menjadi kemasan bubuk kopi yang siap dijual kepada konsumen. Selain itu, UD. Nagan Roasting dalam mengolah biji kopi robusta dan arabika sudah

menggunakan peralatan yang modern dengan tujuan untuk meningkatkan nilai guna produk olahan kopi agar memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran. Berkaitan dengan tahap pengolahan kopi UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada bagan dan penjelasan sebagai berikut:

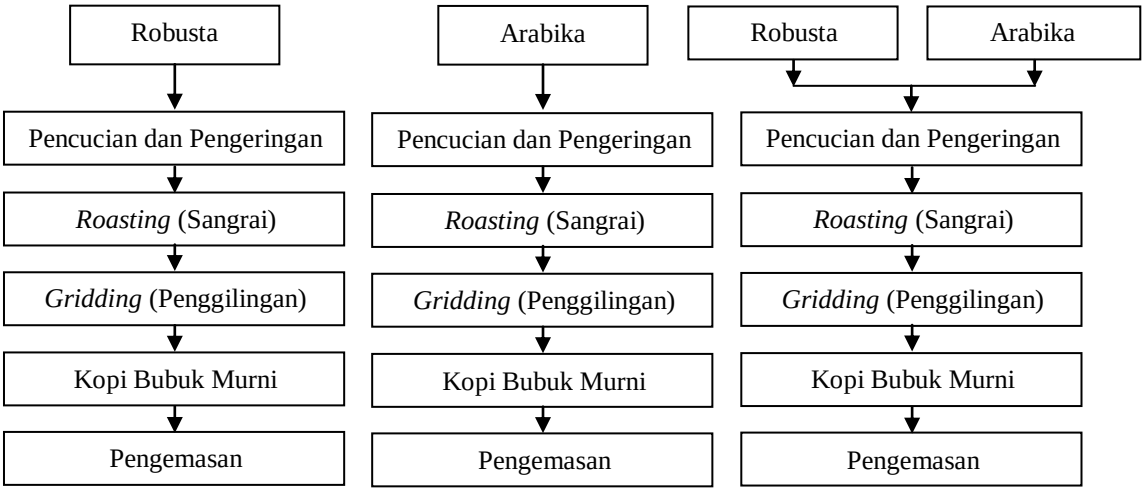

Gambar 4.1. Tahapan Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting
Sumber : UD. Nagan Roasting

Sesuai bagan di atas, pengolahan biji kopi robusta dan arabika diawali dengan pencucian. Tahap ini dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa lendir pada biji kopi. Cara ini dapat dilakukan secara manual oleh tenaga kerja. Untuk tahap pengeringan dilakukan juga secara manual selama 40-80 menit tanpa menggunakan oven pengering biji kopi. Tujuan pengeringan ini adalah untuk menurunkan kadar air pada biji kopi. Setelah pengeringan, selanjutnya dilakukan pengukuran kadar air menggunakan alat ukur kadar air dengan merek Smart Sensor AR 991 dimana kadar air yang dibutuhkan adalah 12%. Tujuannya untuk menjaga berat dan rasa kopi sebelum dilakukan penyangraian. Biji kopi yang kadar airnya sudah diukur selanjutnya dilakukan penyangraian menggunakan mesin sangrai merek Garuda kapasitas 5 Kg pada suhu antara 190-120^{0}C dimana proses penyangraian untuk mendapatkan suhu tersebut berkisar 30-60 menit sesuai kadar air pada biji kopi.

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada Bapak Kaswadi bahwa kegiatan penyangraian kopi pada berbagai variasi suhu dilakukan untuk membuat variasi rasa kopi yang diinginkan. Aktivitas penyangraian dihentikan setelah terjadinya perubahan kimiawi biji kopi dan terlihat biji kopi sudah mudah untuk dipecahkan. Setelah tahap penyangraian, biji kopi yang sudah mengalami

perubahan tersebut selanjutnya digiling menggunakan mesin giling biji kopi merek Disk Mil Yamamoto kapasitas 5 Kg yang mana dalam sekali penggilingan, membutuhkan waktu sekitar 40-60 menit tergantung dari tekstur bubuk yang diinginkan yaitu bubuk kopi sangat halus, bubuk kasar dan bubuk sedang. Ketiga tektur bubuk kopi tersebut dibuat oleh UD. Nagan Roasting untuk masing-masing variasi yang siap dikemas sesuai dengan jenis bubuk kopi atau gabungan dari bubuk kopi robusta dan arabika.

Kemudian menurut variasi dari hasil pengolahan biji kopi robusta diolah menjadi bubuk kopi dalam kemasan Robusta Gayo (Ateng) isi 1/4 Kg, Robusta Gayo (Grede A) isi 1/4 Kg, Robusta Gayo (Kopi Sareng) isi 1 Kg, 1/2 Kg dan 1/4 Kg serta Robusta Gayo (Tubruk) isi 1/4 Kg. Sementara dari pengolahan biji kopi arabika diolah menjadi bubuk kopi murni dalam kemasan Arabika (King Gayo) isi 1/4 Kg, Arabika Kayo (Pea Berry) isi 1/4 Kg, Arabika Gayo (Long Berry) isi 1/4 Kg, Arabika Gayo (Speciality) isi 1/4 Kg, Arabika Gayo (Natural) isi 1/4 Kg dan Arabika Gayo (Blend) isi 1/4 Kg. Sedangkan gabungan dari gabungan pengolahan biji kopi robusta dan arabika diolah menjadi Kopi Luwak isi 1/4 Kg, Wine Strong isi 1/4 Kg dan Arabus Gayo isi 1/4 Kg. Adapun berkaitan dengan harga dari masing-masing bubuk kopi dalam kemasan UD. Nagan Roasting dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Harga Variasi Bubuk Kopi Dalam Kemasan Pada UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya

No	Variasi Bubuk Kopi Dalam Kemasan	Harga (Rp)
1	Robusta Gayo (Ateng) isi 0,25 Kg	50.000
2	Robusta Gayo (Grede A) isi 0,25 Kg	50.000
3	Robusta Gayo (Kopi Sareng) isi 1 Kg	115.000
4	Robusta Gayo (Kopi Sareng) isi 0,5 Kg	57.000
5	Robusta Gayo (Kopi Sareng) isi 0,25 Kg	30.000
6	Robusta Gayo (Tubruk) isi 0,25 Kg	30.000
7	Arabika (King Gayo) isi 0,25 Kg	90.000
8	Arabika Kayo (Pea Berry) isi 0,25 Kg	60.000
9	Arabika Gayo (Long Berry) isi 0,25 Kg	60.000
10	Arabika Gayo (Speciality) isi 0,25 Kg	60.000
11	Arabika Gayo (Natural) isi 0,25 Kg	55.000
13	Arabika Gayo (Blend) isi 0,25 Kg	55.000
14	Kopi Luwak isi 0,25 Kg	100.000
15	Wine Strong isi 0,25 Kg	90.000
16	Arabus Gayo isi 0,25 Kg	60.000

Sumber: UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya (2022)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan dari 16 produk bubuk kopi kemasan yang diproduksi UD. Nagan Roasting diketahui kopi luwak isi 0,25 Kg per Pcs adalah produk yang memiliki harga jual paling mahal kepada konsumen yakni dengan harga Rp 100.000/Pcs. Sedangkan produk bubuk kopi paling murah yang dijual kepada konsumen adalah bubuk kopi sareng dan tubruk robusta gayo isi 0,25 Kg per Pcs dengan harga masing-masing yaitu Rp 30.000/Pcs. Dari berbagai variasi bubuk kopi kemasan yang diproduksi mulai dari bulan Maret tahun 2020 sampai dengan Juni 2022 bahwa menurut jenis biji kopinya dapat dirincikan data jumlah penjualan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Penjualan Bubuk Kopi Dalam Kemasan Pada UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya

No	Bubuk Kopi	Tahun Penjualan (Pcs)		
		2020	2021	2022
1	Robusta Gayo (Ateng) isi 0,25 Kg	213	224	100
2	Robusta Gayo (Grede A) isi 0,25 Kg	216	221	99
3	Robusta Gayo (Kopi Sareng) isi 1 Kg	168	203	95
4	Robusta Gayo (Kopi Sareng) isi 0,5 Kg	154	221	101
5	Robusta Gayo (Kopi Sareng) isi 0,25 Kg	212	227	98
6	Robusta Gayo (Tubruk) isi 0,25 Kg	213	225	99
7	Arabika (King Gayo) isi 0,25 Kg	140	150	47
8	Arabika Kayo (Pea Berry) isi 0,25 Kg	155	147	52
9	Arabika Gayo (Long Berry) isi 0,25 Kg	155	147	52
10	Arabika Gayo (Speciality) isi 0,25 Kg	147	161	49
11	Arabika Gayo (Natural) isi 0,25 Kg	146	162	52
13	Arabika Gayo (Blend) isi 0,25 Kg	147	160	53
14	Kopi Luwak isi 0,25 Kg	32	-	8
15	Wine Strong isi 0,25 Kg	32	-	8
16	Arabus Gayo isi 0,25 Kg	80	96	40
	Total Penjualan (Pcs)	2.210	2.344	953

Sumber: UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya (2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan penjualan bubuk kopi dalam kemasan selama periode tahun 2020-2022 menurut variasi kemasan yang diproduksi untuk ditawarkan kepada konsumen secara keseluruhan adalah sebanyak 5.507 Pcs. Dari tabel diketahui bahwa penjualan bubuk kopi dalam kemasan pada periode Maret-Desember 2020 yakni sebanyak 2.210 Pcs mengalami peningkatan pada periode Januari-Desember 2021 menjadi 2.344 Pcs. Sedangkan pada tahun 2022 penjualan bubuk kopi tidak dapat dikatakan turun atau meningkat karena data yang diperoleh

masih berada pada periode Januari-Juni. Peningkatan penjualan bubuk kopi dalam kemasan pada UD. Nagan Roasting selama periode tahun 2020-2021 sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dikatakan bahwa beberapa produk bubuk yang ditawarkan kepada konsumen diantaranya adalah kopi sareng dan tubruk robusta gayo selain rasanya yang nikmat, harganya pun tergolong murah sehingga sangat diminati konsumen.

Selain itu, meningkatnya penjualan bubuk kopi pada UD. Nagan Roasting disebabkan oleh meningkatnya permintaan konsumen yang memesan bubuk kopi, khususnya oleh teman-teman Bapak Kaswadi yang sedang atau akan membuka usaha warung kopi di Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Barat, dimana umumnya rata-rata yang menjadi pelanggan bubuk kopi lebih banyak memesan kopi robusta gayo dibandingkan kopi arabika gayo. Sebab, selain rasanya yang nikmat, dari segi harga yang ditawarkan lebih murah dibandingkan dengan harga kopi arabika gayo. Karena itu, dalam kegiatan produksinya, UD. Nagan Roasting lebih banyak membeli bahan baku biji kopi robusta gayo untuk memproduksi berbagai jenis kopi tersebut. Hal ini dikarenakan selain harga bahan bakunya yang relatif lebih murah, penjualan bubuk kopi robusta gayo mampu mendatangkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan penjualan bubuk kopi arabika gayo.

4.3 Kas Masuk (*Chas Inflow*)

4.3.1 Modal Pinjaman

Modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh pemilik UD. Nagan Roasting dari pinjaman Bank. Berdasarkan wawancara yang peneliti telah lakukan kepada Bapak Kaswadi bahwa sebelum memulai usahanya, pada bulan Januari tahun 2020 beliau turut mengajukan modal pinjaman kepada bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) yaitu sebesar Rp 80.000.000 dengan jangka waktu pinjaman selama 3 (tiga) tahun dan suku bunga sebesar 7,17% per tahun.

4.3.2 Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik UD. Nagan Roasting yang ditambakan untuk investasi peralatan dan sewa toko serta dipergunakan sebagai modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasional usaha pengolahan

biji kopi menjadi bubuk kopi kemasan dalam jangka waktu beberapa kali proses produksi. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, modal sendiri yang dimiliki Bapak Kaswadi sebelum membuka usaha pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi dalam kemasan pada UD. Nagan Roasting sebesar Rp 240.000.000.

4.3.3 Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha adalah jumlah rupiah yang diterima baik tunai maupun non tunai yang di peroleh dari penjualan bubuk kopi dalam kemasan dikurangi dengan total biaya produksi oleh UD. Nagan Roasting dapat dijadikan sebagai modal yang dipergunakan untuk kegiatan produksi pengolahan biji kopi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwa dalam menjalankan usaha pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dalam kemasan, Bapak Kaswadi juga turut menambah modal usahanya dari pendapatan usaha setelah pendapatan tersebut dikurangi dengan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh UD. Nagan Roasting selama periode produksi pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi dalam kemasan dari tahun 2020 sampai tahun 2022.

Mengenai pendapatan usahapada UD. Nagan Roasting periode tahun 2020 sebesar Rp 43.104.908 dengan rata-rata Rp 4.310.491 per bulan. Adapun pendapatan pada tahun 2021 diperoleh sebesar Rp 8.128.300 dengan rata-rata Rp 677.358 per bulan. Adapun pendapatan usaha periode pada Januari sampai dengan Juni tahun 2022 diperoleh sebesar Rp 539.050 dengan rata-rata sebesar Rp 89.842. Dari arus kas masuk usaha pengolahan kopi pada UD. Nagan Roasting dapat disimpulkan selama periode usaha tahun 2020 sampai bulan juni tahun 2022 jumlah pendapatan usaha pada UD. Nagan Roasting sebesar Rp 17.342.550. Berkaitan dengan rincian pendapatan usaha UD.Nagan Roasting dapat dilihat pada lampiran 8.

4.4 Kas Keluar (*Chas Outflow*)

4.4.1 Investasi

Biaya investasi UD. Nagan Roasting meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan sebelum usaha dioperasikan (pra usaha). Biaya ini dikeluarkan sebagai investasi untuk membiayai berbagai kebutuhan peralatan usaha seperti mesin sangrai *Garuda*, mesin giling kopi *Disk Mil Yamamoto*, alat pengukur kadar air serta peralatan lainya termasuk biaya sewa toko sebagai tempat kegiatan usaha guna mendukung

kelancaran kegiatan operasioanal UD. Nagan Roasting. Berkaitan dengan jenis dan biaya investasi dikeluarkan oleh UD. Nagan Roasting tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rincian Nilai Investasi UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya

No	Komponen Biaya	Banyak		Total (Rp)
1	Mesin Sangrai Elektrik *Garuda*	1	Unit	80.000.000
2	Mesin Giling Elektrik *Disk Mil Yamamoto*	1	Unit	3.000.000
3	Alat Pengukur Kadar Air	1	Unit	280.000
4	Timbangan Elektrik	1	Unit	650.000
5	Mesin Press Kemasan Elektrik	1	Unit	1.400.000
6	Alat Press Kemasan	1	Unit	300.000
7	Lemari Stainless Steel	1	Unit	2.500.000
8	Tabung Gas 3 Kg	1	Unit	180.000
9	Sekop Biji Kopi	2	Unit	30.000
10	Kursi	3	Unit	450.000
11	Meja Kasir	1	Unit	1.500.000
12	Meja Bundar	1	Unit	1.000.000
13	Meja Panjang	1	Unit	200.000
14	Kalkulator	1	Unit	150.000
15	Ember Plastik	2	Unit	40.000
16	Baskom Plastik	4	Unit	120.000
17	Wayer Listrik	3	Unit	90.000
18	Sapu	1	Unit	20.000
19	Sendok	5	Unit	25.000
20	Sekop Sampah	2	Unit	30.000
21	Kuas	3	Unit	15.000
22	Tong Sampah	1	Unit	20.000
	Jumlah			92.000.000

Sumber: UD. Nagan Roasting Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai investasi yang dikeluarkan UD. Nagan Roasting sebelum menjalankan kegiatan pengolahan kopi (pra produksi bubuk kopi robusta dan arabika) secara keseluruhan adalah sebesar Rp 92.000.000 bersumber dari modal pinjaman bank untuk membeli 1 (satu) unit mesin sangrai elektrik Garuda yaitu seharga Rp 80.000.000 dan bersumber dari modal sendiri untuk membeli peralatan investasi lainnya mulai pembelian mesin 1 (satu) unit mesin giling *Disk Mil Yamamoto* seharga Rp 3.000.000 hingga membeli kuas dan sendok sebagai investasi termurah yang dikeluarkan oleh UD. Nagan Roasting masing-masingsebesar Rp 5.000 perunit.

1. Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan peralatan investasi merupakan penyusutan biaya yang bersifat tetap selama umur ekonomis investasi tersebut berakhir. Hal ini karena peralatan investasi ini bersifat jangka panjang sehingga proses pengembaliannya pun harus diukur dalam jangka panjang. Sesuai data penelitian yang telah diolah menunjukkan bahwa biaya penyusutan peralatan investasi paling tinggi terdapat pada penyusutan mesin sangrai elektrik merek Garuda sebesar Rp 233.333 per bulan dan biaya penyusutan paling rendah terdapat pada penyusutan alat sekop biji kopi sebesar Rp 255 per bulan. Berkaitan dengan rincian biaya penyusutan peralatan investasi ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

2. Kewajiban Usaha

Kewajiban usaha merupakan sejumlah pengeluaran yang sudah semestinya dikeluarkan UD. Nagan Roasting karena terikat dengan suatu perjanjian. Kewajiban yang mesti dipenuhi UD. Nagan Roasting ini terdiri dari kewajiban pengembalian pinjaman bank dan kewajiban sewa toko sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Kewajiban Pengembalian Pinjaman Bank

UD. Nagan Roasting memiliki kewajiban untuk mengeluarkan sejumlah biaya bulanan untuk mengembalikan pinjaman Bank yang telah dipinjamnya yakni sebesar Rp 80.000.000 dimana sesuai perjanjian kredit antara UD. Nagan Roasting dengan pihak Bank bahwa UD. Nagan Roasting diharuskan mengembalikan kredit tersebut melalui pembayaran angsuran pokok dan bunga pinjaman bank selama 3 (tiga) tahun terhitung daribulan Maret tahun 2020 sampai dengan bulan Februari 2023. Adapun besarnya kewajiban yang harus dibayarkan kepada Bank oleh Nagan Roasting setiap bulannya tersebut terdiri dari pembayaran angsuran pokok yaitu sebesar Rp 2.222.222 ditambah bunga pinjaman 7,17% sebesar Rp 477.778. Adapun total kewajiban UD. Nagan Roasting yang dibayarkan kepada pihak Bank per bulan sebelum jatuh tempo setiap tanggal 20 tersebut sebesar Rp 2.7000.000 per bulan. Berkaitan dengan rincian pengembalian angsuran pokok dan pinjaman dapat dilihat pada Lampiran 3.

b. Kewajiban Pembayaran Sewa Toko

Toko yang disewa oleh pengelola UD Nagan Roasting berlokasi di Jalan Meulaboh Beutong Ateuh Nomor 09 Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten

Nagan Raya. Toko tersebut, menurut Bapak Kaswadi ketika hendak memulai usaha pengolahan kopi disewa selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dengan harga sewa yaitu sebesar Rp 10.000.000 per tahun telah dibayarkan di awal tahun 2020 sebelum Bapak Kaswadi memulai kegiatan usahanya dan untuk pembayaran yang selanjutnya sesuai dengan perjanjian akan Bapak Kaswadi dibayarkan pada awal tahun kedua yaitu sebesar Rp 10.000.000 dan pada awal tahun ketiga yaitu sebesar Rp 10.000.000. Sehingga secara keseluruhan biaya sewa toko yang dikeluarkan Bapak Kaswadi untuk menyewa toko selama 3 (tiga) tahun sebesar Rp 30.000.000. Berkaitan rincian kewajiban UD. Nagan Roasting untuk pembayaran sewa toko dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.4.2. Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang berasal dari modal sendiri yang ditanamkan UD. Nagan Roasting untuk membiayai seluruh kegiatan operasional pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi dalam kemasan. Karena itu, kebutuhan modal kerja sangat penting bagi UD. Nagan Roasting ketika hendak menjalankan bisnis pengolahan kopi. Kegiatan operasional usaha pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi dalam kemasan pada UD. Nagan Roasting mulai dijalankan bulan Maret tahun 2020. Ketika akan menjalankan kegiatan operasional ini, Bapak Kaswadi mengeluarkan sejumlah uang tunai dari sisa modal yang sebelumnya telah diinvestasikan membeli peralatan dan untuk sewa toko sebelum usaha dijalankan.

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku pengolahan kopi yang dibeli UD. Nagan Roasting adalah biji kopi robusta dan arabika. Pembelian bahan baku pertama kali oleh Bapak Kaswadi dilakukan pada bulan Februari tahun 2020 dengan mendatangi langsung ke daerah Takengon dengan tujuan melihat langsung kualitas biji kopi yang akan dibeli dan menjalin kerjasama dengan pengusaha biji, sehingga dengan adanya kerjasama ini, untuk selanjutnya Bapak Kaswadi cukup membeli biji kopi melalui pemesanan kepada pengusaha bersangkutan. Sesuai data yang diperoleh bahwa pembelian biji kopi selama periode usaha beroperasi yaitu pada bulan Maret 2020 sampai bulan Juni 2022, Bapak Kaswadi sudah 9 (sembilan) kali membeli biji kopi robusta dan arabika. Untuk harga biji kopi yang dibeli baik robusta maupun arabika diberikan diskon oleh pengusaha apabila Bapak Kaswadi membeli lebih banyak biji kopi dari

harga termurahnya yaitu untuk biji kopi robusta seharga Rp 28.000 per Kg dan biji kopi arabika seharga Rp 70.000 per Kg. Secara keseluruhan berat biji kopi robusta yang dibeli Bapak Kaswadi adalah Rp 1.500 Kg dan berat biji kopi arabika adalah 725 Kg. Adapun biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk membeli biji kopi robusta adalah sebesar Rp 45.300.000 dan biaya untuk membeli biji kopi arabika adalah sebesar Rp 52.100.000. Berkaitan dengan rincian biaya operasional untuk pembelian bahan baku biji kopi dapat dilihat pada Lampiran 4.

2. Biaya Kemasan

Kemasan merupakan bungkusan kopi yang memiliki desain dan ukuran berbeda yang disiapkan oleh UD. Nagan Roasting untuk membungkus berbagai varian kopi yang telah diolah menjadi bubuk kopi. Pada UD. Nagan Roasting kemasan kopi terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu kemasan cetak dan kemasan sablon plastik yang dipesan atau dibuat pada tempat yang berbeda yaitu untuk kemasan cetak dibuat di Bandung dan kemasan sablon plastik dibuat di Meulaboh yang mana banyaknya dipesan oleh UD. Nagan Rosting ini jumlahnya tergantung dari volume bubuk kopi dalam kemasan yang akan diproduksi. Karena itu, meskipun kemasan cetak maupun kemasan sablon plastik ini dipesan dalam jumlah yang cukup banyak dan dipesan sekali dalam setahun, jumlah kemasan ini akan naik apabila produksi ditingkatkan, sehingga hal tersebut mempengaruhi kenaikan biaya kemasan kopi pada UD. Nagan Roasting. Sesuai dengan data penelitian menunjukkan biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk pembelian kemasan cetak adalah sebesar Rp 15.000.000 dan biaya pembelian kemasan sablon adalah sebesar Rp 2.500.000. Berkaitan dengan rincian biaya operasional untuk pembelian kemasan cetak dan sablon bubuk kopi pada UD. Nagan Roasting tersebut dapat dilihat pada Lampiran 4.

3. Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan UD. Nagan Rosting ketika melakukan kegiatan pengangkutan biji kopi robusta dan arabika dari lokasi pemesanan hingga biji kopi tersebut sampai ke lokasi UD. Nagan Roasting. Biaya transportasi tersebut sangat bervariasi tergantung dari banyaknya biji kopi yang akan diangkut dengan biaya sebesar Rp 2.500 per Kg. Sesuai data penelitian ini menunjukkan bahwa selama Bapak Kaswadi mengeluarkan sebanyak 9 (sembilan)

biaya transportasi yang mana biaya transportasi terbanyak dikeluarkan pada bulan Februari dan Juni tahun 2020 serta bulan Januari tahun 2021 masing-masing yaitu sebesar Rp 750.000 dan paling sedikit dikeluarkan pada bulan Agustus 2020 dan April 2021 sebesar Rp 375.000. Berkaitan dengan rincian biaya operasional untuk transportasi pada UD. Nagan Roasting dapat dilihat pada Lampiran 4.

4. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh UD. Nagan Rosting sebagai upah atau gaji dalam pembiayaan usaha pengelolahan bubuk kopi. Jumlah upah diberikan kepada 2 (dua) orang tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang telah dikeluarkan UD. Nagan Roating ini sangat bervariasi, karena didasarkan kepada banyaknya biji kopi yang diolah kedua tenaga kerja tersebut yang mana dari setiap 1 Kg biji kopi yang diolah masing-masing tenaga kerja akan mendapatkan upah sebesar Rp 4.000. Selain itu, tenaga kerja juga diberikan komisi pendapatan yaitu sebesar 5 % yang diberikan setiap sebulan sekali dari penerimaan yang diperoleh UD. Nagan Roasting dari penjualan bubuk kopi dalam kemasan.Sesuai dengan data penelitian menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada tahun 2020 sebesar Rp 20.171.300 dan pada tahun 2021 sebesar Rp 21.602.200. Sedangkan biaya tenaga kerja per bulan Juni tahun 2022 sebesar Rp 8.924.700. Dengan demikian secara keseluruhan yang telah dikeluarkan UD. Nagan Roasting untuk tenaga kerja selama periode produksi bubuk kopi kemasan mulai dari tahun 2020 sampai 2022 yaitu sebesar Rp 50.698.200 yang mana biaya paling banyak dikeluarkan padabulan November tahun 2020 sebesar Rp 2.329.100 dan biaya paling sedikit dikeluarkan pada bulan Juni 2022 sebesar Rp 1.406.500. Berkaitan dengan rincian biaya operasional tenaga kerja pengolah bubuk kopi pada UD. Nagan Roasting tersebut dapat dilihat pada Lampiran 4.

5. Biaya Listrik

Biaya listrik dikeluarkan karena peralatan yang digunakan seperti mesin sangrai dan penggilingan menggunakan listrik dalam pengoperasiannya. Meski penyangraian dan penggilingan tidak rutin dilakukan setiap hari, biaya ini rutin dikeluarkan UD. Nagan Roasting dalam bentuk pembelian token listrik (prabayar) yaitu sebesar Rp 150.000 per minggu sehingga biaya pembelian token listik yang dikeluarkan per bulan adalah sebesar Rp 600.000. Terkecuali untuk bulan April

tahun 2022 yang hanya dikeluarkan sebesar Rp 200.000 dikarenakan UD. Nagan Roating tidak menjalankan kegiatan pengolahan bubuk kopi, namun menurut wawancara dengan Bapak Kaswadi biaya tersebut dikelurkan untuk memanaskan mesin penyangraian dan penggilingan kopi agar mesin-mesin ini tidak lembab. Berkaitan dengan rincian biaya operasional listrik pada UD. Nagan Roasting dapat dilihat pada Lampiran 8.

4.5 Analisis Kelayakan Finansial

Aspek finansial merupakan kunci dari suatu studi kelayakan finansial. Analisis kelayakan finansial penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting dengan memiliki keuntungan dengan investasi yang dilakukan untuk menentukan tingkat kelayakan usaha sesuai kriteria *discounted factor.* Adapun indikator untuk mengetahui kelayakan finansial, maka digunakan *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Periode* (PP). Dalam penelitian ini dilakukan analisis finansial pada umur usaha yang sudah berjalan 2 (dua) tahun dan dengan asumsi peralatan investasinya tersebut dapat dijadikan sebagai investasi jangka panjang dengan melihat umur ekonomis peralatan yang dipergunakan mencapai 20 tahun, sehingga diproyeksikan usaha tersebut akan mengalami keuntungan.

4.5.1 *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) suatu usaha adalah selisih antara nilai sekarang atas *benefit* (*chas inflow*) yang diterima dikurangi dengan nilai sekarang atas (*cast outflow)* yang dikeluarkan selama umur ekonomis usaha pengolahan kopi pada UD. Nagan Roasting. Dalam menghitung NPV dibutuhkan informasi tingkat suku bunga untuk diketahui nilai *discounted factor* (DF) yang menjadi bagian analisis NPV. Suku bunga pinjaman Bank pada UD. Nagan Roasting sebesar 7,17% dipergunakan untuk menghitung NPV positif dan suku bunga sebesar 9,00% diperoleh dari perhitungan *Trial and Error* digunakan untuk NPV negatif.

Berdasarkan perhitungan nilai NPV usaha pengolahan bubuk kopi pada UD. Nagan Roasting pada tingkat *discount factor* 7,17% didapatkan NPV sebesar Rp 13.750.378 bertanda positif artinya usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting yang dilaksanakan selama umur ekonomis teknis layak untuk dikembangkan

dimasa yang akan datang karena nilai positif (NPV>0). Adapun perhitungan nilai NPV usaha pengolahan bubuk kopi UD. Nagan Roasting pada tingkat *discount factor* 9,00% didapatkan NPV sebesar Rp -757.056 bertanda negatif (NPV<0) artinya usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting yang dilaksanakan selama umur ekonomis teknis tidak layak untuk dikembangkan dimasa yang akan datang karena nilai NPV < 0. Berkenaan dengan rincian data NPV setelah *discount factor* pada suku bunga 7,17% dan 9,00% dapat dilihat pada Lampiran 10 dan 11.

Nilai *PV of Benefit* sebagaimana tercantum lampiran 10 dan 11 diketahui terus mengalami penurunan seiring dengan naiknya *cash inflow*. Hal ini karena, penerapan *discount factor* pada *rate of return* tertentu untuk perhitungan *NPV of Benefit* didasarkan pada *return* investasi yang merupakan risiko investasi nyata yang dikelola investor atau seorang pebisnis untuk nilai uang dimasa mendatang sehingga nilai riil dari *PV of Benefit* tersebut terus mengalami penurunan ketika *cash inflow* mengalami kenaikan. Jika ditinjau dari penerapan *discount factor* pada *rate of return* sebesar 7,17% bahwa nilai investasi yang dikeluarkan sebelum usaha dijalankan oleh pengelola UD. Nagan Roasting yaitu sebesar Rp 92.000.000 ditambahkan *chasoutflow* pada tahun pertama usaha tersebut dijalankan yaitu sebesar Rp 120.637.800. Maka setelah usaha UD. Nagan Roasting ini berada pada akhir periode ekonomisnya pada masa yang akan datang diproyeksikan mampu mendatangkan *benefit* rill dari seluruh proses investasinya sebesar Rp 1.672.786.549 bukan sebesar Rp 3.386.496.822.

4.5.2 *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat bunga yang menggambarkan bahwa antara *benefit* yang telah di-*present value*-kan dan *total cost* tambah jumlah invesitasi. Analisa IRR dimaksudkan untuk melihat posisi nilai suku bunga yang telah diskonto (persen) sehingga nilai uang saat ini dari seluruh perkiraan arus kas masuk sama dengan nilai sekarang dari ekspektasi arus kas keluar agar dapat apakah uangtunai yang telah investasikan UD. Nagan Roasting sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap data penelitian, maka diperoleh IRR positif sebesar 9,11% > DF 7,17% artinya usaha pengolahan bubuk kopi UD. Nagan Roasting diproyeksikan mampu mengembalikan seluruh modal investasi awal melebihi tingkat suku bunga berlaku.

Sedangkan IRR negatif diperoleh 8,89% <DF 9,00% artinya usaha pengolahan bubuk kopi UD. Nagan Roasting diproyeksikan tidak dapat mengembalikan seluruh modal investasi awal melebihi tingkat suku bunga berlaku. Berkenaan dengan perhitungan *Internal Rate of Return* dapat dilihat pada Lampiran 12.

4.5.3 *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan perbandingan antara *benefit* dengan *total cost* yang telah di-*compounding* ditambah dengan investasi. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap data penelitian didapatkan nilai *Benefit Cost Ratio* pada DF 7,17% yaitu nilai BCR = 1,008 artinya benefit yang diperoleh UD Nagan Roasting seimbang dengan *total cost* + investasi yang dikeluarkan, maka benefit yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi *total cost* + investasi. Sehingga usaha pengolahan kopi menjadi kemasan pada UD. Nagan Roasting secara finansial perlu dipertimbangkan untuk dapat dilaksanakan. Sedangkan nilai *Benefit Cost Ratio* pada DF 9,00% diperoleh nilai BCR = 0,999 < 1 artinya benefit yang diperoleh UD Nagan Roasting lebih kecil dari *total cost* + investasi, maka benefit yang diperoleh tidak cukup menutupi *total cost* + investasi. Sehingga usaha pengolahan bubuk kopi kemasan pada UD. Nagan Roasting tidak layak untuk dilaksanakan. Berkenaan dengan perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* pada suku bunga 7,17% dan 9,00% dapat dilihat pada Lampiran 12.

4.5.4 *Payback Period* (PP)

Analisis *payback period* dalam studi kelayakan perlu ditampilkan untuk mengetahui seberapa lama usaha yang dikerjakan dapat mengembalikan investasi, dimana semakin kecil *payback period* menunjukkan semakin cepat jangka waktu pengembalian suatu investasi. *Payback period* merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh *benefit* dan *depresiasi* untuk mengembalikan seluruh investasi dimana *Payback Period* menunjukkan pada perbandingan antara *investment* (I) terhadap *benefit* dikurangi *cost* (B-C) ditambah dengan depresiasi (D). Sesuai dengan perhitungan terhadap data penelitian menunjukkan dari nilai investasi yang dikeluarkan oleh UD. Nagan Roasting sebesar Rp 92.000.000 dimana rata-rata benefit yang diperoleh selama umur ekonomis investasi sebesar Rp 83.639.327 per tahun dikurang rata-rata *total cost* sebesar Rp 78.351.809 pertahun ditambah dengan

rata-rata depresiasi sebesar Rp 3.794.150 per tahun maka didapatkan nilai *Payback Period* sebesar 10,13 menunjukkan bahwa titik pengembalian nilai investasi awal ketika UD. Nagan Roasting berjalan selama 10 tahun 1 bulan. Ditinjau dari umur ekonomis investasi yang mencapai 20 tahun menunjukkan UD. Nagan Roasting diproyeksikan benefit yang diperoleh dalam kurun waktu selama 10 tahun 1 bulan mampu menutup nilai investasi awalnya lebih cepat. Berkenaan perhitungan *Payback Period* dapat dilihat pada Lampiran 12.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka usaha pengolahan kopi pada UD. Nagan Roasting ditinjau dari aspek kelayakan finansial layak untuk diteruskan sesuai dengan perolehan nilai *Net Present Value (NPV)* pada *Discount Factor* (DF) 7,17 diperoleh *benefit* sebesar Rp 13.750.378 bernilai positif, namun kurang layak untuk dibandingkan dengan jumlah investasi yang dikeluarkan. Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) positif sebesar 9,11% > suku bunga pinjaman 7,17% dan nilai *Payback Periode* (PP) sebesar 10 tahun 1 bulan lebih kecil dari nilai umur ekonomis investasi. Sedangan nilai *Benefit Cost Ratio* (BCR) yang diperoleh relatif kecil dikarenakan setiap Rp 1 yang investasikan hanya diperoleh Rp 1,008 sehingga usaha pengolahan kopi kurang layak untuk dijalankan UD. Nagan Roasting.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan nilai NPV > 0, IRR > suku bunga 7,17% dan PP = 10 tahun 1 bulan, maka secara finansial usaha pengolahan kopi dapat menjadi acuan bagi pengelola UD. Nagan Roasting sebagai pertimbangan untuk melanjutkan usahanya, karena investasi yang ditanamkan mampu mendapatkan keuntungan dimasa yang akan mendatang.
2. Dengan memperhatikan nilai *Benefit Cost Ratio* yaitu sebesar 1,008 yang menunjukkan, benefit yang diperoleh relatif kecil yang hanya cukup untuk menutupi *total cost* dan *investment*, maka setiap kenaikan bahan baku produksi sebesar 2,5% perlu diikuti oleh kenaikan harga penjualan produk sebesar 5 % agar perolehan nilai *Benefit Cost Ratio* lebih besar dari 1.
3. Upaya lain dapat dilakukan dengan cara mininimalkan biaya operasional produksi tanpa mengurangi kualitas bubuk kopi kemasan yang diproduksi, meningkatkan jumlah penjualan setiap tahun disertai dengan pemeliharaan aset investasi sebagai aktiva (kekayaan usaha) yang sifatnya tetap, sehingga proyek investasi dapat berjalan sesuai dengan rencana jangka panjang.

4. Peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan analisis sensitivitas ketika melakukan penelitian kelayakan finansial pada UD. Nagan Roasting untuk melihat sejauh mana bisnis yang dijalankan mentolerir batas maksimum atas kenaikan harga dan penurunan harga yang dapat mengakibatkan adanya perubahan kriteria kelayakan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, I. W. (2015). Kajian Kandungan Kafein Kopi Bubuk, Nilai pH dan Karakteristik Aroma dan Rasa Seduhan Kopi Jantan (Pea Berry Coffee) dan Betina (Flat Beans Coffee Jenis Arabika dan Robusta. [Skripsi] *Universitas Udayana Bukit Jimbaran*

Ahmad,A.H. (2013). *Peran UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.* [Internet]. Tersedia di http://hisyamjayuz.blogspot.com/2013/05/Peran-Ukm-Terhadap-Pertumbuhan-Ekonomi.diakses pada tanggal 6 Januari 2022.

Berger, A.N., &Udell, G.F. (1998). The Economics Of Small Business Finance: The Roles of Private Equity And Debt Markets In The Financial GrowthCycle. *Journal Of Banking And Finance 22: 613-673.*

Depkop. (2012). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2009-2012.* [Internet]. Tersedia di http://www.depkop.go.id. diakses pada tanggal 6 Januari 2022.

Farida, E.R.R & Kumoro, A.C.. (2013). Penurunan Kadar Kafein dan Asam Total Pada Biji Kopi Robusta Menggunakan Teknologi Fermentasi Anaerob Fakultatif Dengan Mikroba Nopkor Mz-15. *Jurnal Teknologi Kimia dan Industri, 2(2): 70–75.*

Galiando & Schiantarelli. (2003).*Economic Analysis Of Agriculture*. Diterjemahkan Sutomo dan Mangiri. Jakarta: UI Press.

Gitosudarmo, I& Basri. (2004).*Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Halim, A. (2005). *Analisi Investasi.* Jakarta: Selemba Empat.

Hallberg, K., (2001). *A Market-Oriented Strategy For Small And Medium-Scale Enterprises.* IFC Discussion Paper.[doi.org/10.1 596/0-8213-4727-6].

Hansen, Don R., & Marryanne, M.W. (2007). *Managerial Accounting.* 8th Edition, Thomson South-Western, Australia.

Harahap, S.S. (2001). *Teori Akutansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hayati, R., Ainun, M., Fania, R. (2012). Sifat Kimia dan Evaluasi Sensori Bubuk Kopi Arabika.*Jurnal Florate, Vol 7, No.2 :66-75.*

Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kasmir. (2013).*Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.

Kementerian Pertanian (2018). *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Jakarta:* Jakarata Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.

Kuswandi. (2007). *Analisis Keekonomian Proyek.* Yogjakarta: Andi Offset.

Lambajang, A. (2013). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variable Costing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1 (3).*

Maulana A.F (2010). Analisis Kelayakan Usaha Rumah Makan Sederhana Waroeng Jaya Bogor Jawa Barat. [Skripsi]. *Institut Pertanian Bogor.*

Mulyadi (2007).*Akutansi Biaya,* Edisi Ke-6. Yogjakarta : STIE YKPN

Nurmalina, R., Tintin, S., &Arif, K. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis.* Bogor: IPB Press.

Pasaribu, Ali Musa. (2012). *Perencanaan Proyek & Evaluasi Proyek Agribisnis*. Makassar: Lily Publisher.

Purba, Radiks. (1997). *Analisis Biaya dan Manfaat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmah, N., Kaskoyo, H., Saputro, S.G., & Hidayat, H (2019). Analisis Biaya Produksi Furnitur: Studi Kasus di Mebel Barokah, Desa Marga Agung, Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari, 8 (2).*

Rani, D.C. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Café Martabak Mini Fawwaz di Kota Karawang [Skripsi] *Universitas Pelita Bangsa*. Tersedia di https://ecampus. pelitabangsa.ac.id/ diakses pada tanggal 6 Januari 2022.

Ridwansyah. (2003). Pengolahan Kopi. [Digital Library Univeritas Sumater Utara) Tersedia https://repository.usu.ac.id/ diakses pada tanggal 6 Januari 2022.

Rinofah, Risal, and Soni Kurniawan. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Warung Burjo(Studi Kasus di Dusun Karang Gayam, Catur Tunggal, Depok Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis, 19 (10).*

Riyanto, B. (2014). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta. BPFE.*

Rusnani, Fahrizal, M., & Muin, S. (2016). Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengolahan Kayu di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari 4(4): 643-648.*

Soleh, C., & Kasih,Y. (2017). Kedai Kopi Mountain (Perencanaan Pendirian Usaha Kedai Kopi Mountain). *Jurnal STIE Multi Data Palembang, 1 (16*).

Sony Warsono, Ratnawati dan Hardono. (2010).*Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktekkan. Jakarta*: Pustaka Pelajar.

Suharto, Imam. (1992). *Manajemen Proyek Industri.* Jakarta: Erlangga.

Suliyanto. (2010). *StudiKelayakan Bisnis: Pendekatan Praktis*. Yogjakarta: Andi Yogyakarta.

Sulistyowati, *et al*. (1996). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Cita Rasa Seduhan Kopi. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 23 (1): 74-80.*

Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi Biaya.* Yogjakarta: BPFE.

Umar H. (2005). *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif*. Edisi Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Varrnam, A.H. and Sutherland, H.P. (1994) *Beverages: Technology, Chemistry and Microbiology*. Chapman and Hall, London, 126-189.

Weston J. Fred And Brigham F. Eugene (1994) *Essential Of Managerial Finance, Tenth Edition*. New York: The Dryden Press.

Widyotomo, S dan Mulato, S. (2007). Kafein : Senyawa Penting Pada Biji Kopi. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 23 (1): 44-50.*

Wignyo Parasian. (2013). Kurangnya Perhatian Pemerintah Kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia. Tersedia di https”// Wignyoparasian. Blogspot.Com/2012/11/Kurangnya-Perhatian-Pemerintah-Kepada-Usaha-Kecil-dan Menengah (UKM) di Indonesia. Html. Diakses pada Tanggal 23 Desember 2021.

Wuhdiyanti. (2013). Peran dan Keberadaan UMKM Setelah Krisis Global. Tersedia di https://www.pajakku.com,pada tanggal 6 Januari 2022.

Yanti, E. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Kilang Padi Bungong Seulanga di Desa Pulo Ie Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. [Skripsi] *Universitas Teuku Umar*.

Lampiran 1

KUISIONER PENELITIAN
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN KOPI PADA UD. NAGAN ROASTING KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN RAYA

A. PENGANTAR

Kepada Bapak/Ibu yang saya hormati, saya Liani Sopiana adalah mahasiswa Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Pada UD. Nagan Roasting Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya" berharap agar Bapak/Ibu untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan terdapat pada kuisioer ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hasil kuisioner ini akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan segala kerahasiannya akan terjaga. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam pertanyaan yang telah diajukan, dengan ini kami mohon maaf dengan sebesar-sebesarnya. Atas bantuan dan kerja sama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pendidikan Terakhir : .....
4. Alamat : .....

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Berapa jumlah modal awal yang anda butuhkan untuk menjalankan usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting?
2. Darimanakah asal modal awal dan untuk menjalankan usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting?
3. Untuk apa saja modal tersebut anda pergunakan ketika akan melalui usaha usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting?
4. Apa saja dan berapa biaya yang anda keluarkan untuk membeli peralatan investasi untuk mejalankan usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting.

No	Investasi	Jumlah (unit)	Harga (Rp/Unit)	Biaya (Rp)
1				
2				
3				
4				

5. Berapakah biaya operasional untuk kebutuhan modal kerja pengolahan kopi UD. Nagan Roasting?

No	Uraian Biaya	Jumlah (unit)	Harga (Rp/Unit)	Biaya (Rp)
1				
2				
3				
4				

6. Berapa jumlah tenaga kerja dan upah yang diberikan pada kegiatan usaha pengolahan kopi UD. Nagan Roasting?
7. Darimanah anda membeli bahan baku biji kopi?
8. Bagaimana cara kerja pengolahan biji kopi mulai dari pengaraian hingga bubuk kopi siap dipasarkan kepada konsumen?
9. Berapa kali UD. Nagan Roasting memproduksi bubuk kopi dalam kemasan dalam sebulan?
10. Apa saja variasi bubuk kopi dalam kemasan yang diproduksi UD. Nagan Roasting yang pasarkan kepada konsumen?
11. Bagaimankah sistem penjualan bubuk kopi dalam kemasan yang selama ini dilakukan oleh UD. Nagan Roasting?
12. Berapa harga ditetapkan oleh UD. Nagan Roasting untuk masing-masing variaasi bubuk kopi dalam kemasan?
13. Berapa jumlah penjualan bubuk kopi dalam kemasan selama periode tahun 2020-2021?